



**EFIKASI GURU DALAM MENGAJAR ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH INKLUSI (SDN 02 LABUAH)**

SKRIPSI

*Ditulis sebagai Syarat untuk Penyelesaian Studi (S-1)
Pada Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah*

Oleh:

INES WAHFIDDAH

NIM. 1830306021

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR**

2025



**TEACHER EFFICACY IN TEACHING CHILDREN WITH SPECIAL
NEEDS IN INCLUSIVE SCHOOLS (SDN 02 LABUAH)**

THESIS

*Submitted to Islamic Psychology Department
Ushuluddin, Adab, and Da'wah Faculty,
To fulfill one of Requirement For Obtaining Bachelor Degree (S1)
in Mahmud Yunus State Islamic University Batusangkar*

By:

INES WAHFIDDAH

NIM. 1830306021

**ISLAMIC PSYCHOLOGY DEPARTMENT
USHULUDDIN, ADAB, AND DA'WAH FACULTY
MAHMUD YUNUS STATE ISLAMIC UNIVERSITY**

2025



SDN 02) الدامجة المدارس في (ABK) الخاصة الاحتياجات ذوي الأطفال تعليم في المعلم كفاءة
LABUAH)

رسالة علمية

مقدمة إلى قسم علم النفس الإسلامي كلية أصول الدين و الآداب و الدعوة
شرطا للحصول على درجة الإجازة الجامعية محمود يونس الإسلامية الحكومية
باتو سنكار

الكاتبة

إيناس وحيدة

رقم التسجيل: ١٨٣٠٣٠٦٠٢١

قسم علم النفس الإسلامي
كلية أصول الدين و الآداب و الدعوة
جامعة محمود يونس الإسلامية الحكومية باتو سنكار

2025

ABSTRAK

Ines Wahfiddah, NIM 1830306021, judul skripsi “Efikasi Guru Dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusi (SDN 02 Labuah)”. Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar 2025.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah membahas tentang gambaran guru dalam menghadapi tantangan pada saat mengajar ABK di sekolah inklusi. Dimana sekolah inklusi merupakan sekolah yang di dalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak umum lainnya. Karena hal itulah penulis ingin melihat bagaimana gambaran keyakinan diri dalam mengajar anak berkebutuhan khusus yang kondisinya berbeda dengan anak umum lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efikasi guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi, dengan fokus pada SDN 02 Labuah di Tanah Datar, Sumatera Barat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, subjek terdiri dari tiga orang guru kelas sebagai subjek utama, serta kepala sekolah dan guru mata pelajaran sebagai subjek sekunder. Teknik yang digunakan dalam pengambilan data adalah wawancara. Analisis yang dilakukan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya dilakukan uji keabsahan data dengan teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri guru bervariasi, dipengaruhi oleh keyakinan terhadap kemampuan mereka dalam menangani siswa ABK. Tantangan utama meliputi perbedaan cara belajar dan perilaku siswa ABK, keterbatasan sarana, serta kurangnya guru pendamping khusus (GPK). Meskipun demikian, guru tetap menunjukkan upaya adaptasi dengan menerapkan strategi seperti pendekatan personal dan permainan edukatif untuk mendukung pembelajaran. Faktor pendukung efikasi diri guru meliputi dukungan kepala sekolah, kolaborasi dengan sesama guru, serta peran aktif orang tua siswa. Hambatan yang dihadapi termasuk kesulitan mengelola perilaku siswa ABK, keterbatasan metode pembelajaran, dan beban kerja yang meningkat.

Kata Kunci: Efikasi Guru, Anak Berkebutuhan Khusus, ABK, Sekolah Inklusi

ABSTRACT

Ines Wahfiddah, NIM 1830306021, thesis title "Teacher Efficacy in Teaching Children with Special Needs (ABK) in Inclusive Schools (SDN 02 Labuah)". Islamic Psychology Study Program, Faculty of Ushuluddin Adab and Da'wah, Mahmud Yunus State Islamic University Batusangkar 2025.

The main problem in this study is to discuss the description of teachers in facing challenges when teaching ABK in inclusive schools. Where inclusive schools are schools that contain children with special needs (ABK) and other general children. Because of that, the author wants to see how the description of self-confidence in teaching children with special needs whose conditions are different from other general children. This study aims to analyze teacher efficacy in teaching children with special needs (ABK) in inclusive schools, with a focus on SDN 02 Labuah in Tanah Datar, West Sumatra. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach, the subjects consisted of three class teachers as the main subjects, as well as the principal and subject teachers as secondary subjects. The technique used in data collection through interviews. The analysis used data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions. Furthermore, data validity tests were carried out using source triangulation techniques.

The results of the study showed that teacher self-efficacy varies, influenced by beliefs in their abilities to handle students with special needs. The main challenges include differences in learning methods and behavior of students with special needs, limited facilities, and the lack of special assistant teachers (GPK). However, teachers still show adaptation efforts by implementing strategies such as personal approaches and educational games to support learning. Supporting factors for teacher self-efficacy include support from the principal, collaboration with fellow teachers, and the active role of parents of students. Obstacles faced include difficulties in managing the behavior of students with special needs, limited learning methods, and increased workload.

Keywords: Teacher Efficacy, Children with Special Needs, Special Needs, Inclusive Schools

خلاصة

الاحتياجات ذوي الأطفال تعليم في المعلم فعالية" الأطروحة عنوان ١٨٣٠٣٠٦٠٢١، :بنيم وحيدة، إيناس أصول كلية الإسلامي، النفس علم دراسة برنامج ."(SDN 02 Labuah) الدامجة المدارس في (ABK) الخاصة الحكومية الإسلامية باتوسانجكار يونس محمود جامعة والدعوة، الأدب الدين

البنك تدريس عند التحديات مواجهة في المعلمين وصف مناقشة هي البحث هذا في الرئيسية المشكلة الاحتياجات ذوي أطفال على تحتوي التي المدارس هي الدامجة المدارس حيث .الدامجة المدارس في الكويتي الأهلي تعليم في بالنفس الثقة تنعكس كيف يرى أن المؤلف يريد ولهذا .العاديين الأطفال من وغيرهم (ABK) الخاصة تحليل إلى البحث هذا يهدف .العاديين الأطفال باقي عن ظروفهم تختلف الذين الخاصة الاحتياجات ذوي الأطفال SDN 02 على التركيز مع الدامجة، المدارس في (ABK) الخاصة الاحتياجات ذوي الأطفال تعليم في المعلم كفاءة تكونت حيث الظاهري، المنهج ذو النوعي المنهج البحث هذا استخدم .سومطرة غرب داتار، تاناه في Labuah كمواضيع المواد ومعلمي المدرسة مدير إلى بالإضافة رئيسية، كمواضيع الصف في معلمين ثلاثة من المواضيع البيانات تقليل تقنيات باستخدام التحليل إجراء تم .المقابلات خلال من هي البيانات جمع في المستخدمة التقنية .ثانوية المصدر تثليث تقنيات باستخدام البيانات صحة اختبار تم ذلك، بعد .النتائج واستخلاص البيانات وعرض

الطلاب مع التعامل على قدرتهم في بالثقة متأثرة تتباين للمعلمين الذاتية الكفاءة أن البحث نتائج وأظهرت الأهلي البنك طلاب وسلوك التعلم أساليب في الاختلافات الرئيسية التحديات وتشمل .الخاصة الاحتياجات ذوي إظهار المعلمون يواصل ذلك، ومع .(GPK) الخاصين المرافقين المعلمين ونقص المحدودة، والمرافق الكويتي، العوامل وتشمل .التعلم لدعم التعليمية والألعاب الشخصية الأساليب مثل استراتيجيات تنفيذ خلال من التكيف جهود أمور لأولياء النشاط والدور المعلمين، زملائه مع والتعاون المدرسة، مدير دعم للمعلم الذاتية الكفاءة تدعم التي التعلم وطرق الكويتي، الأهلي البنك طلاب سلوك إدارة في صعوبات تواجهها التي العقوبات وتشمل .الطلاب العمل أعباء وزيادة المحدودة،

الدامجة المدارس الكويتي، الأهلي البنك الخاصة، الاحتياجات ذوي الأطفال المعلم، كفاءة :المفتاحية الكلمات

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Robbil'alamiin, Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, nikmat, dan hidayahnya kepada penulis dalam penyusunan skripsi dengan judul: “Efikasi Guru Dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusi (SDN 02 Labuah)”. Shalawat dan salam penulis mohonkan kepada Allah SWT semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman, Amiin.

Penulisan skripsi ini dibuat dengan tujuan untuk penyelesaian studi pada Program studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin adab dan dakwah, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar. Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Bantuan tersebut berupa motivasi, arahan, do’a, materi dan selalu kebersamaan sampai pada titik ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, kesehatan, kekuatan dan kemampuan sehingga penulis bisa menyelesaikan setiap tahapan skripsi ini.
2. Orang tua penulis yang memberikan dukungan luar biasa pada semua aspek dalam kelancaran penulis menyelesaikan skripsi ini, dan juga ada abang-abang penulis yang selalu membantu penulis dalam hal materi, mendo’akan serta memotivasi penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi sampai di titik ini, dan juga keluarga yang lain yang juga turut mendo’akan kelancaran penulisan skripsi ini.
3. Prof. Delmus Puneri Salim, S.Ag, MA., M.Res, Ph.D. selaku Rektor UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
4. Bapak Dr. Risman Bustamam, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah beserta jajarannya.

5. Ibu Sri Putri Rahayu Z, S. Psi., M. A selaku Ketua Program Studi Psikologi Islam.
6. Ibu Dani Yoselisa, M.Psi., Psikolog selaku Dosen Pembimbing skripsi yang sangat membantu penulis dalam penyelesaian skripsi, hingga penulis sampai di tahap ini.
7. Ibu Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi., M.A selaku Dosen Penguji yang ikut memberikan arahan dan masukan agar penulisan skripsi ini lebih baik.
8. Bapak Dr. Irman, S.Ag., M.Pd, Ibu Alfi Rahmadini, M.Psi., Psikolog, dan Hafizhah Al Husna, S.Psi., M.A selaku validator yang telah membantu penulis untuk memvalidasi pedoman wawancara penulis, sehingga penulis bisa lanjut ke penelitian.
9. Bapak/Ibu dosen pada Program Studi Psikologi Islam yang telah memberi ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di kampus UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
10. Civitas Akademik Fuad yang membantu kelancaran adminitrasi penelitian penulis.
11. Kepala perpustakaan dan Ketua LPPM UIN Mahmud Yunus Batusangkar beserta jajarannya.
12. Ibu Mittiarni, S.Pd., MM selaku Kepala SDN 02 Labuah yang telah bersedia memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
13. Segenap guru-guru beserta staf SDN 02 Labuah yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi yang penulis butuhkan.
14. Kepada teman-teman seperjuangan yang bersedia memberi dukungan dalam pengerjaan skripsi yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Penulis berharap semoga Allah senantiasa memberikan balasan yang baik kepada semua pihak di atas, melalui setiap bantuan dan dukungan yang diberikan. Semua usaha yang dilakukan hendaknya menjadi amal ibadah di sisi Allah.

Namun, tidak terlepas dari semua itu, Penulis menyadari penulisan skripsi ini masih belum sempurna dengan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis dalam penyusunan karya ilmiah. Untuk itu, saran dan masukan yang

membangun diharapkan demi melengkapi dan memperbaiki kekurangan skripsi ini. Selanjutnya penulis berharap agar pembaca dapat memperoleh manfaat dari penelitian yang dilakukan.

Batusangkar, Februari 2025

INES WAHFIDDAH
NIM. 1830306021

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Sub Fokus.....	6
D. Pertanyaan Penelitian	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat dan Luaran Penelitian	7
G. Definisi Istilah.....	8
BAB II.....	10
KAJIAN TEORI	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Efikasi Diri	10
2. Sekolah Inklusi	18
3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).....	25
B. Kajian Penelitian Yang Relevan	38
BAB III	42
METODE PENELITIAN.....	42
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian	42

C. Subjek Penelitian.....	43
D. Instrumen Penelitian.....	43
E. Sumber Data.....	43
F. Teknik Pengumpulan Data.....	44
G. Teknik Analisis dan Interpretasi Data.....	45
H. Teknik Penjamin keabsahan Data	47
BAB IV	48
TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Temuan Penelitian.....	48
B. Analisis Data	62
C. Pembahasan.....	68
BAB V.....	76
PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan	76
B. Implikasi.....	77
C. Saran.....	77
DAFTAR KEPUSTAKAAN	79
LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Gambaran Efikasi Guru	51
Tabel 4. 2 Faktor Pendukung Efikasi Guru.....	56
Tabel 4. 3 Faktor Penghambat Efikasi Guru.....	58
Tabel 4. 4 Reduksi Data	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada mulanya di Indonesia, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus telah diselenggarakan oleh Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) dan kelompok keagamaan sejak tahun 1901. Namun pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan baru benar-benar turun tangan ketika didirikannya Sekolah Dasar Khusus untuk Siswa Berkebutuhan Khusus pada tahun 1980-an. Akan tetapi sekolah SLB dan SDLB tersebut masih dianggap diskriminatif, dikarenakan siswa berkebutuhan khusus mengikuti kelas bersama siswa lainnya, tetapi tetap dipisahkan dari siswa biasa yang lain. Teori yang mendasarinya adalah karena kelainan yang dimilikinya, maka individu perlu diberikan layanan khusus secara individual (Budiyanto, 2017).

Sebagaimana juga dijelaskan pada peraturan perundang-undangan di Indonesia memberikan hak filosofis dan hukum kepada setiap orang, termasuk penyandang disabilitas atau penyandang cacat, untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. “Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan,” sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 31 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 (Nurfadhillah, 2021). Peserta didik berkebutuhan khusus berhak memperoleh layanan pendidikan yang bermutu pada semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 5 ayat 2, 3, dan 4 serta Pasal 32, dan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Pasal 10 (Arriani et al. 2022).

Perubahan mendasar dalam dunia pendidikan khusus dalam skala internasional secara radikal terjadi pada awal tahun 1990an. Lahirnya sebuah paradigma inklusi yang sarat muatan humanistik dan mengadvokasi hak asasi manusia (HAM). Inti dari paradigma inklusi adalah penyediaan layanan pendidikan keberagaman (Budiyanto 2017). Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik

untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar di kelas bersama dengan peserta didik lainnya, tanpa memandang kecerdasan, kemampuan, atau kelebihan yang dimilikinya hal itu tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 70 Tahun 2009 Pasal 1 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik Penyandang Disabilitas dan Peserta Didik Berpotensi Cerdas dan Berbakat Istimewa (Irdamurni, 2019).

Konsekuensi dari pergeseran paradigma ini telah mengakibatkan modifikasi drastis pada kerangka konseptual dan fungsi sistem. Misalnya, anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus sekarang disebut sebagai anak-anak abnormal, luar biasa, dan cacat, yang sering diberi label dan diperlakukan tidak adil berubah menjadi anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus. Pembatasan ini dianggap lebih berkelas dan memenuhi berbagai persyaratan. Layanan pendidikan beralih dari segregasi ke inklusi di tingkat sistem operasional, atau dari sekolah reguler dan sekolah kebutuhan khusus ke satu jenis sekolah untuk setiap anak berdasarkan kebutuhan masing-masing (Budiyanto, 2017).

Sistem layanan pendidikan yang dikenal sebagai sekolah inklusif memungkinkan anak-anak penyandang disabilitas untuk bersekolah di sekolah umum terdekat dari rumah mereka atau sekolah yang menerima semua siswa di kelas yang sama. Sistem ini menyediakan kurikulum yang menantang dan sesuai, serta dukungan dan bimbingan dari guru untuk membantu siswa berhasil. Namun, sumber daya ini harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa (Nurfadhillah, 2021).

Terlepas dari kebutuhan atau latar belakang mereka, semua anak harus memiliki akses yang sama terhadap pendidikan, keterampilan, dan informasi, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Inilah tujuan pendidikan inklusif. Persiapan ini dilakukan agar mereka dapat berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Hal ini memiliki sejumlah manfaat, termasuk mengurangi stigma, mempromosikan inklusi sosial, dan membawa keberagaman ke dalam kelas. Meskipun demikian, ada tantangan dalam menerapkan pendidikan inklusif. Karena hal ini membutuhkan pendidik atau

guru yang berkualifikasi, fasilitas yang sesuai, dan yang terpenting kesadaran publik terhadap anak-anak berkebutuhan khusus (Perdana, Liftiah, and Pranoto 2023).

Serupa dengan penelitian Mariana (2016) telah ditemukan bahwa ketika siswa berkebutuhan khusus kesulitan memahami ajaran yang diajarkan kepada mereka, guru menghadapi kesulitan. Namun, guru tetap optimis dan yakin bahwa mereka akan mengatasi tantangan ini. Dalam sebuah penelitian oleh Perdana et al (2023) juga ditemukan bahwa guru tidak melakukan pekerjaan terbaik dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Bahkan sekarang, beberapa guru ragu-ragu dan bingung saat bekerja dengan siswa yang memiliki berbagai kebutuhan khusus. Guru juga berjuang untuk menenangkan murid yang tantrum. Penjelasanannya adalah bahwa ada beberapa anak yang memiliki banyak masalah fisik dan perkembangan.

Untuk lebih mengetahui permasalahan yang terjadi di lapangan secara langsung, peneliti melakukan *preliminary research* di SDN 02 Labuah. Dari pengamatan yang dilakukan, peneliti memilih untuk mewawancarai guru kelas yang mengajar di SDN 02 Labuah. Wawancara awal dilakukan pada tanggal 23 Juli 2024. Adapun hasil wawancara kepada guru kelas inisial (M) didapati bahwa awalnya sekolah tersebut pada awalnya masih berupa sekolah dasar pada umumnya yang melaksanakan proses pembelajaran normal, tetapi pada tahun 2017 ada pergantian kepala sekolah yang membuat sekolah tersebut menjadi sekolah inklusi. Karena perubahan tersebut M memiliki bayangan awal tentang sekolah inklusi berupa kesusahannya dalam menerapkan langsung pendidikan inklusi dalam proses belajar mengajar khususnya yang berhadapan langsung dengan ABK. M juga pada awalnya mempunyai kekhawatiran akan kemampuannya karena M lulusan sarjana pendidikan dasar saja tidak khusus seperti lulusan SLB dan yang lainnya. Tetapi M berpendapat “*Segala sesuatu yang kita bayangkan kalau kita tidak coba pasti susah, tapi setelah kita jalani, kita pelajari ternyata mudah kita pahami*”.

Serupa dengan pernyataan di atas. YL mengatakan bahwa awal perubahan sekolah umum menjadi sekolah inklusi ini membuat YL agak pesimis di awal, karena YL lulusan PGSD dan di waktu kuliah YL dulu mata kuliah inklusi ini ada tetapi hanya mendapatkan 3 sks saja, jadi pada awalnya YL beranggapan agak sulit dalam mengajar ABK ini. Tetapi YL memiliki konsep bahwa *“Anak ini sama aja semuanya, tidak ada yang istimewa atau kelainan, cuman yang ada anak itu memiliki kelebihan dan kekurangan”*. Setelah YL mengajar YL juga memiliki beberapa kesulitan diantaranya sulit dalam menghadapi ABK pada saat ABK tidak mau mendengarkan arahan dari YL dan juga YL mengalami kesulitan karena beban kerja yang dua kali lipat disebabkan tidak adanya guru bimbingan khusus (GPK) di sekolah tersebut sehingga guru kelas juga harus membimbing lebih terhadap ABK.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas di SDN 02 Labuah, terlihat adanya proses adaptasi yang cukup menantang ketika sekolah tersebut bertransformasi menjadi sekolah inklusi pada tahun 2017. Awalnya, baik M maupun YL merasa pesimis dan khawatir terhadap kemampuan mereka dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus (ABK), mengingat latar belakang pendidikan mereka yang tidak secara khusus mempersiapkan mereka untuk menangani ABK. Secara keseluruhan, kedua guru tersebut menunjukkan semangat dan dedikasi untuk memberikan pendidikan yang inklusif, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Namun, mereka juga mengakui bahwa keberhasilan dalam pendidikan inklusi sangat bergantung pada kemampuan guru untuk beradaptasi, keterbukaan untuk terus belajar, dan dukungan yang memadai, baik dalam hal pelatihan maupun tenaga pendukung di sekolah.

Jelas dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa efikasi diri setiap guru berbeda-beda ketika mengajar di sekolah inklusif. Ada yang memiliki efikasi diri yang tinggi ataupun rendah dengan melihat seberapa yakin mereka terhadap kemampuan mereka. Menurut Zagoto (2019), mereka yang memiliki efikasi diri yang tinggi percaya bahwa mereka dapat mengubah lingkungan mereka, sedangkan orang yang memiliki efikasi diri yang rendah percaya bahwa mereka pada dasarnya tidak berdaya untuk mencapai apa pun. Orang yang memiliki efikasi diri yang rendah sering kali putus asa ketika

dihadapkan pada situasi yang sulit. Di sisi lain, orang yang sangat percaya diri terhadap keterampilan mereka sendiri akan bekerja lebih keras untuk mengatasi tantangan.

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa guru sangat penting bagi kelas inklusif. Akibatnya, proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh efikasi guru. Bagi guru sekolah dasar inklusif, efikasi diri mencakup kemampuan untuk mempersiapkan, mengajar, menangani populasi siswa yang beragam, memecahkan masalah di kelas, dan mengevaluasi siswa reguler dan pendidikan khusus dalam lingkungan belajar bersama. Cara guru sekolah dasar inklusif melihat dan meyakini kemampuan setiap siswa di kelas inklusif, serta bagaimana keyakinan ini memengaruhi seberapa baik kinerja mereka dalam mengajar kelas inklusif, semuanya merupakan komponen efikasi diri mereka (Hidajat, 2022).

Efikasi diri, menurut Bandura (1997), adalah keyakinan akan kompetensi diri sendiri dalam bidang tertentu. Salah satu penerapan pengetahuan diri yang paling penting dalam kehidupan sehari-hari adalah efikasi diri. Hal ini juga disebabkan karena efikasi diri mempengaruhi tindakan yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan, termasuk perkiraan terhadap berbagai peristiwa yang akan dihadapinya (Zagoto, 2019).

Efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan atau kapabilitasnya, terlepas dari seberapa hebatnya kemampuan tersebut, dan bukan pada keterampilan yang dimilikinya. Efikasi diri menonjolkan keyakinan seseorang dalam menghadapi kondisi masa depan yang tidak jelas, tidak menentu, dan sering kali tidak menyenangkan. Meskipun efikasi diri memiliki dampak kausal yang signifikan terhadap tindakan kita, perilaku pada akhirnya ditentukan oleh kombinasi berbagai faktor, termasuk ekspektasi hasil, perilaku masa lalu, dan lingkungan. Efikasi diri seseorang memengaruhi sejumlah area perilaku dan proses berpikirnya (Zagoto, 2019).

Berdasarkan fenomena serta data awal yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dalam mengenai masalah tersebut dengan judul yang peneliti angkat yaitu “Efikasi

Guru Dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusi (SDN 02 Labuah)” untuk mengetahui sejauh mana guru merasa yakin akan kemampuannya dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam konteks penerapan sekolah inklusi di Tanah Datar.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk membahas mengenai Efikasi Guru Dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusi (SDN 02 Labuah).

C. Sub Fokus

Agar tidak terjadi pembahasan yang terlalu meluas, maka sub fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Gambaran efikasi guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN 02 Labuah.
2. Faktor pendukung efikasi guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN 02 Labuah.
3. Faktor penghambat efikasi guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN 02 Labuah.

D. Pertanyaan Penelitian

Peneliti membuat rangkaian pertanyaan yang dilakukan sesuai dengan sub fokus yang telah ditentukan, yaitu:

1. Bagaimana gambaran efikasi guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN 02 Labuah?
2. Apa saja faktor pendukung efikasi guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN 02 Labuah?
3. Apa saja faktor penghambat efikasi guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN 02 Labuah?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran efikasi guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN 02 Labuah.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung efikasi guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN 02 Labuah.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat efikasi guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN 02 Labuah.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Sebagai sumbangan pemikiran untuk mengetahui pentingnya efikasi diri guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) pada penerapan sekolah inklusi di tanah datar
- 2) Dapat menjadi bahan masukan bagi komunitas psikologi untuk memperluas basis pengetahuannya, khususnya terkait dengan efikasi diri guru dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus (ABK) dan sekolah inklusi.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini bermanfaat dalam praktik karena:

- 1) Mahasiswa dapat belajar dan memperoleh pengetahuan tentang efikasi diri guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) dan sekolah inklusif dari penelitian ini.
- 2) Memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang gagasan efikasi diri guru di sekolah inklusif dan mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) oleh penulis, agar mereka dapat mempraktikkan teori yang telah dipelajari di perkuliahan.

- 3) Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bagi peneliti selanjutnya yang meneliti efikasi diri guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) dan sekolah inklusif. Hasilnya, temuan dari penelitian ini dan penelitian berikutnya dapat saling memperkuat dan mengimbangi kelemahan masing-masing.

2. Luaran Penelitian

Hasil penelitian ini akan memenuhi prasyarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) di Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar. Target penulis ialah untuk mempublikasikan hasil penelitian dalam artikel ilmiah terakreditasi tentang Efikasi Guru Dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusi (SDN 02 Labuah).

G. Definisi Istilah

Untuk menghindari perbedaan penafsiran pembaca dengan yang dimaksud peneliti, maka perlu dijelaskan istilah penting yang ada pada proposal ini. Berikut terdapat penjelasan dari istilah penting pada proposal ini, yaitu:

Efikasi Diri

Menurut Bandura (1997), efikasi diri mengacu pada rasa keyakinan diri seseorang terhadap kapasitasnya untuk melaksanakan tugas yang diharapkan. Efikasi diri yang dimaksud peneliti adalah efikasi guru berupa keyakinan guru terhadap kapasitasnya untuk mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) berdasarkan tingkat kesulitan tugas, kekuatan keyakinannya, dan generalitasnya.

Sekolah Inklusi

Sekolah inklusi menurut Nurfadhillah (2021) adalah suatu sistem layanan pendidikan yang memungkinkan siswa penyandang disabilitas untuk bersekolah di sekolah umum terdekat dengan tempat tinggal mereka dan belajar bersama teman sebayanya. Atau, mereka dapat bersekolah di sekolah

yang menerima semua siswa di kelas yang sama dan menawarkan kurikulum yang sesuai dan menantang beserta dukungan dan bimbingan dari guru untuk membantu siswa berhasil. Namun, layanan ini harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa.

Sekolah inklusi yang dimaksud oleh peneliti adalah SDN 02 Labuah dimana di sekolah itu terdapat murid berkebutuhan khusus dan juga murid umum lainnya. Di sekolah itu mereka mendapatkan pendidikan yang sama tanpa membedakan dan juga mereka mendapatkan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing muridnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Efikasi Diri

a. Pengertian Efikasi Diri

“Teori Pembelajaran Sosial” yang dikembangkan oleh peneliti Bandura menjadi landasan bagi teori efikasi diri. Menurut Bandura (1997), “efikasi diri yang dirasakan berhubungan dengan keyakinan akan kapasitas seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu.” Keputusan yang diambil, jumlah usaha yang dilakukan, dan kapasitas untuk mengatasi hambatan semuanya dipengaruhi oleh efikasi diri. Keyakinan akan kemampuan seseorang untuk melaksanakan tindakan yang diinginkan dikenal sebagai efikasi diri. Orang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan kemampuan mereka sendiri akan memilih untuk terus mencoba dan tidak pernah menyerah.

Efikasi diri adalah penilaian individu terhadap kapasitasnya untuk merencanakan dan melaksanakan tugas yang diperlukan guna mencapai tujuan yang diinginkan; hal ini tidak bergantung pada sifat pengetahuan dan pengalamannya, tetapi lebih pada keyakinannya bahwa hal-hal tersebut dapat dicapai (Laily & Wahyuni 2018). Efikasi diri adalah penilaian subjektif yang terfragmentasi terhadap bakat seseorang; artinya, efikasi diri seseorang bervariasi tergantung pada keadaan (Bandura, 1997). Hal ini menyiratkan bahwa orang menilai potensi, kecenderungan, dan bakatnya dalam kaitannya dengan tuntutan lingkungannya, sehingga efikasi diri tidak secara akurat mewakili kemampuan sejati seseorang. Aspirasi, atau ambisi, tidak sama dengan efikasi diri karena yang terakhir mengacu pada evaluasi keterampilan seseorang sendiri, sedangkan yang pertama

menentukan sesuatu yang harus dicapai.

Dari sudut pandang yang disebutkan di atas, jelas bahwa representasi psikologis dan kognitif seseorang terhadap realitas, yang diciptakan melalui pengalaman masa lalu dan masa kini dan tersimpan dalam ingatan, adalah apa yang dimaksudkan untuk dipahami sebagai keyakinan diri. Seiring berjalannya waktu, gagasan ini dapat berdampak positif atau negatif pada cara seseorang berinteraksi dengan orang lain (Laily & Wahyuni 2018).

Untuk memahami efikasi sepenuhnya, penting untuk mengenali bahwa ini adalah persepsi subjektif. Hal ini tidak selalu didasarkan pada realitas objektif dari kemampuan kita, tetapi pada keyakinan kita akan kemampuan tersebut. Dengan kata lain dua orang dengan kemampuan yang sama mungkin memiliki tingkat efikasi diri yang sangat berbeda tergantung pada persepsi pribadi mereka. Bandura membagi efikasi diri menjadi dua komponen utama (Calicchio, 2023):

- 1) Efikasi diri umum: ini adalah persepsi umum kita tentang kemampuan dan keterampilan kita dalam berbagai situasi. Sebagai contoh, seseorang dengan efikasi diri umum yang tinggi akan percaya bahwa ia dapat berhasil mengatasi sebagian besar tantangan dalam hidup, sementara seseorang dengan efikasi diri umum yang rendah mungkin sering merasa tidak berdaya.
- 2) Efikasi diri spesifik: ini adalah persepsi tentang kemampuan kita dalam situasi tertentu atau dalam domain tertentu. Sebagai contoh, kita mungkin memiliki efikasi diri yang tinggi di bidang komunikasi interpersonal, tetapi efikasi diri yang rendah dalam permainan catur.

Kesimpulannya, efikasi diri adalah kekuatan yang sangat kuat yang memengaruhi cara kita menghadapi tantangan dan kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari. Memahami konsep ini dan menerapkan strategi untuk mengembangkannya dapat meningkatkan rasa percaya

diri dan hasil yang lebih positif. Ini adalah elemen mendasar dalam seni mewujudkan potensi pribadi kita (Calicchio, 2023).

b. Aspek-aspek Efikasi Diri

Efikasi diri individu ditentukan oleh tiga aspek yaitu, *magnitude* (tingkat kesulitan tugas), *strength* (kekuatan keyakinan), dan *generality* (keumuman), sebagaimana menurut Bandura (1986) (dalam Laily & Wahyuni, 2018). Setiap faktor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja individu, yang dijelaskan lebih baik sebagai berikut:

- 1) *Magnitude* (tingkat kesulitan tugas), adalah masalah tentang tingkat kerumitan tugas seseorang. Tergantung pada seberapa menantang tugas yang diberikan kepada orang tersebut. Orang akan mencoba menyelesaikan hal-hal tertentu yang mereka yakini dapat dilakukan dan akan menjauhi keadaan dan tindakan yang mereka yakini berada di luar batas kemampuan mereka. Bagian ini memiliki implikasi terhadap perilaku yang akan dicoba oleh orang tersebut berdasarkan keberhasilan yang diharapkan pada tingkat kesulitan tugas.
- 2) *Strength* (kekuatan keyakinan), yang merupakan komponen yang terkait dengan seberapa kuat seseorang yakin pada keterampilannya sendiri. Mereka terinspirasi untuk terus berusaha mencapai tujuan mereka dengan memiliki harapan pribadi yang kuat dan teguh, meskipun kemungkinan mereka tidak memiliki keahlian untuk mendukungnya. Di sisi lain, pengalaman yang bertentangan dengan harapan rendah dan keraguan diri dapat berdampak signifikan.
- 3) *Generality* (keumuman), yang berkaitan dengan berbagai tindakan yang menurut orang dapat mereka lakukan. Persepsi seseorang tentang kemampuan mereka sendiri. Apakah kemampuan mereka lebih umum dan beragam atau terbatas pada

kegiatan dan keadaan tertentu menentukan seberapa yakin mereka terhadap kemampuan mereka sendiri.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri

Bandura (1997) menyatakan bahwa terdapat rentang keyakinan efikasi diri yang signifikan pada setiap tugas. Hal ini disebabkan oleh sejumlah faktor yang memengaruhi persepsi seseorang terhadap keterampilannya sendiri, seperti:

1) Jenis kelamin

Orang tua sering kali memiliki keyakinan yang berbeda tentang apa yang mampu dilakukan pria dan wanita. Menurut Zimmerman (dalam Bandura, 1997), pria dan wanita mengembangkan keterampilan dan bakat mereka secara berbeda. Pria berusaha untuk sangat percaya diri, sementara wanita cenderung meremehkan potensi mereka sendiri. Hal ini merupakan hasil dari perspektif orang tua terhadap anak-anak mereka. Orang tua berpikir bahwa meskipun wanita dan pria mencapai tujuan akademis yang sama, lebih sulit bagi wanita untuk memperhatikan pelajaran di kelas. Semakin sering seorang perempuan terpapar stereotipe gender ini, maka semakin rendah efikasi dirinya. Pada beberapa pekerjaan, laki-laki mempunyai efikasi diri yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, dan perempuan mempunyai kinerja yang lebih baik dibandingkan laki-laki pada beberapa pekerjaan.

2) Usia

Pembelajaran sosial seumur hidup berkontribusi pada pengembangan efikasi diri. Generasi yang lebih muda mungkin tidak memiliki banyak pengalaman dan peristiwa dalam hidup mereka seperti yang dimiliki generasi yang lebih tua. Dibandingkan dengan orang yang lebih muda, orang yang lebih tua lebih mampu mengatasi tantangan hidup. Orang yang lebih

tua biasanya memiliki lebih banyak waktu dan pengalaman untuk menghadapi apa yang terjadi daripada orang yang lebih muda, yang mungkin memiliki lebih sedikit pengalaman dan pengetahuan tentang apa yang terjadi. Hal ini juga terkait dengan pengalaman yang telah dialami seseorang dalam hidupnya.

3) Tingkat pendidikan

Tidak bisa dipungkiri proses pendidikan formal yang dijalani seseorang merupakan landasan dalam perkembangan efikasi diri individu. Orang yang berpendidikan tinggi juga biasanya memiliki lebih banyak kesempatan belajar ketika menghadapi rintangan hidup karena, pada dasarnya, mereka belajar lebih banyak dan menerima lebih banyak pendidikan formal. Dengan kata lain, orang yang percaya bahwa mereka dapat berhasil juga biasanya memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

4) Pengalaman

Di tempat kerja, efikasi diri dikembangkan melalui proses pembelajaran dan adaptasi. Seorang individu memperoleh efikasi diri melalui proses pembelajaran di dalam organisasi atau perusahaan. Semakin lama seseorang bekerja di suatu pekerjaan, semakin yakin mereka akan kemampuan mereka untuk melakukannya. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa efikasi diri seseorang cenderung naik atau turun. Hal ini bergantung pada bagaimana orang tersebut menanggapi keberhasilan dan kegagalan dalam pekerjaan.

d. Sumber Efikasi Diri

Menurut Bandura (1997), ada empat sumber informasi yang dapat digunakan untuk memperoleh, mempelajari, dan meningkatkan efikasi diri. Keempat sumber tersebut pada hakikatnya merupakan suatu kejadian atau stimulus yang memberikan motivasi atau

dorongan untuk mencoba menyelesaikan permasalahan atau aktivitas yang sedang dilakukan. Laily & Wahyuni (2018) menyatakan bahwa beberapa sumber efikasi diri antara lain:

- 1) Pengalaman Keberhasilan dan Pencapaian Prestasi, Disarankan bagi mereka yang berprestasi tinggi untuk meningkatkan penilaian dan keyakinan efikasi diri mereka. yang didasarkan pada pengalaman pribadi langsung dan merupakan sumber penting ekspektasi untuk efikasi diri. Contoh-contoh pencapaian individu ini meningkatkan keuletan dan ketahanan mereka dalam menghadapi tantangan, yang mengurangi kegagalan.
- 2) Pengalaman Orang Lain, dalam hal ini kita mempelajari dari pengalaman orang lain yang telah diamati atau bisa dijadikan model pembelajaran. Efikasi diri seseorang akan meningkat dengan bantuan model ini, khususnya jika ia percaya bahwa ia sama mampu atau bahkan lebih mampu daripada orang yang dijadikan model pembelajaran. Ia biasanya akan percaya bahwa ia dapat mencapai hal yang sama. Peningkatan efikasi diri dapat meningkatkan dorongan seseorang untuk berhasil. Jika terdapat banyak persamaan antara kualitas individu dan orang yang disimulasikan, maka peningkatan efikasi diri ini bermanfaat.
- 3) *Verbal Persuasion* (Persuasi Verbal), dalam teknik ini, orang-orang dituntun untuk merasa bahwa mereka dapat mengatasi rintangan melalui isyarat atau persuasi. Seseorang mungkin menjadi lebih berdedikasi untuk mengejar prestasi dan tujuan mereka sebagai hasil dari persuasi verbal ini. Namun, efikasi diri yang diperoleh dengan menggunakan metode ini sering kali cepat memudar, terutama jika orang tersebut telah melalui pengalaman traumatis atau menyakitkan.
- 4) Kondisi emosional, Ini merujuk pada keadaan di mana pergolakan emosi, kecemasan yang intens, dan kondisi fisiologis yang lemah pada seseorang ditafsirkan sebagai indikator akan

terjadinya suatu peristiwa. Orang yang tidak dalam kondisi tegang dan tidak memiliki masalah atau penyakit somatik lainnya umumnya berharap untuk berhasil. Ketegangan dan kecemasan seseorang selama mengerjakan suatu tugas sering kali disalahartikan sebagai kekurangan. Oleh karena itu, tingkat stres dan kecemasan yang rendah sering kali dikaitkan dengan efikasi diri yang tinggi. Sebaliknya, tingkat stres dan kecemasan yang berlebihan merupakan indikasi efikasi diri yang rendah.

e. Proses Pembentukan Efikasi

Bandura (Dalam Erlina, 2020) menjelaskan bahwa proses pembentukan efikasi diri terdiri dari yaitu: proses kognitif, motivasi, afektif, dan seleksi

1) Proses Kognitif

Proses kognitif merupakan proses berfikir yang memiliki fungsi meramalkan kejadian yang akan datang dan mengembangkan cara untuk mencapai suatu tujuan. Dalam proses kognitif maka seseorang mengolah pengetahuan yang mereka miliki untuk menentukan pilihan, menimbang dan mengintegrasikan semua faktor. Hal tersebut menghasilkan berbagai penilaian terhadap akibat yang ditimbulkan dari tindakan yang akan maupun sudah dilakukan. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi dapat menentukan tujuan dengan menggunakan pemikiran analitik yang baik untuk mencapai tujuannya.

2) Proses Motivasi

Kemampuan individu memotivasi dirinya dan melakukan tindakan sesuai tujuan didasari oleh aktifitas kognitif. Latihan diperlukan seseorang untuk memotivasi diri dan mengarahkan tindakan agar sesuai dengan tujuan. Efikasi diri mempengaruhi motivasi melalui beberapa cara yaitu penentuan standar tujuan,

perkiraan usaha yang harus dilakukan, penentuan sampai kapan akan bertahan jika menghadapi kesulitan, dan penerimaan terhadap kegagalan.

3) Proses Afektif

Kemampuan koping seseorang mempengaruhi derajat stres dan depresi individu yang akan berdampak pada tingkat motivasi dalam mengatasi situasi yang sulit. Semakin kuat efikasi diri maka semakin berani seseorang untuk melakukan tindakan. Efikasi diri merupakan faktor kunci dalam mengatur pola pikir dan menentukan kemampuan seseorang mengendalikan stres.

4) Proses Seleksi

Efikasi diri mempengaruhi seseorang cenderung untuk selektif melakukan pemilihan lingkungan yang sesuai. Pemilihan dimaksudkan untuk membantu pembentukan diri, mengembangkan kompetensi serta minatnya, dan membentuk jaringan sosial tertentu dalam usaha pencapaian tujuan.

f. Karakteristik individu yang memiliki Efikasi Diri tinggi dan Efikasi Diri rendah

Menurut Bandura (1997) Karakteristik individu yang memiliki Efikasi Diri yang tinggi adalah ketika individu tersebut merasa yakin bahwa mereka mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang mereka hadapi, tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas, percaya pada kemampuan diri yang mereka miliki, memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan suka mencari situasi baru, menetapkan sendiri tujuan yang menantang dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadap dirinya, menanamkan usaha yang kuat dalam apa yang dilakukannya dan meningkatkan usaha saat menghadapi kegagalan, berfokus pada tugas dan memikirkan strategi dalam menghadapi kesulitan, cepat

memulihkan rasa mampu setelah mengalami kegagalan, dan menghadapi stressor atau ancaman dengan keyakinan bahwa mereka mampu mengontrolnya.

Karakteristik individu yang memiliki Efikasi Diri yang rendah adalah individu yang merasa tidak berdaya, cepat sedih, apatis, cemas, menjauhkan diri dari tugastugas yang sulit, cepat menyerah saat menghadapi rintangan, aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan yang ingin di capai, dalam situasi sulit cenderung akan memikirkan kekurangan mereka, beratnya tugas tersebut, dan konsekuensi dari kegagalanya, serta lambat untuk memulihkan kembali perasaan mampu setelah mengalami kegagalan (Bandura, 1997).

2. Sekolah Inklusi

a. Pengertian Inklusi

Menurut konsep inklusi, lingkungan sosial dan ruang kelas tidak akan lengkap sebelum semua kebutuhan anak terpenuhi. Belajar di kelas yang sama merupakan salah satu kemungkinan yang adil yang ingin diberikan inklusi kepada semua anak (Arriani et al. 2022). Tujuan inklusi adalah menciptakan suasana yang ramah bagi orang-orang dari semua asal dan keadaan, termasuk kondisi fisik, kepribadian, kelas sosial, suku, dan budaya. Berdasarkan uraian di atas, pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan di mana anak-anak berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah konvensional bersama anak-anak seusianya untuk membantu mereka mencapai potensi penuh dan menjadi versi terbaik dari diri mereka sendiri (Hamidaturrohman, Zumrotun, and Nugroho 2023).

Pendidikan inklusif adalah suatu sistem pelayanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK), termasuk peserta didik

penyandang disabilitas dan peserta didik dengan potensi intelektual dan bakat khusus, untuk berpartisipasi bersama peserta didik umum dalam suatu lingkungan pendidikan atau pembelajaran (Yuwono et al. 2021).

Tujuan penerapan pendidikan inklusif adalah untuk memberikan setiap anak, tanpa kecuali, kesempatan terbaik untuk menerima pendidikan berkualitas tinggi yang memenuhi kebutuhan spesifik mereka tanpa menghadapi prasangka (Hamidaturrohman et al. 2023).

b. Sistem Dukungan Pendidikan Inklusif

Sistem pendukung yang pertama adalah peraturan pemerintah. Regulasi merupakan landasan penting dalam merumuskan kebijakan. (Yuwono et al. 2021). Kebijakan Pendidikan inklusif mengacu kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, diantaranya (Arriani et al. 2022):

- 1) Untuk mewujudkan pemerataan dan keadilan, setiap orang berhak memperoleh kemudahan dan perlakuan khusus untuk menjamin kesempatan dan manfaat yang sama, sesuai dengan Pasal 28H ayat (2) Undang-Undang Dasar Tahun 1945.
- 2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 5 ayat 2, 3, dan 4 serta Pasal 32 yang menyebutkan bahwa pendidikan khusus adalah pendidikan yang bersifat inklusif, yang diperuntukkan bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa atau peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial, baik pada jenjang dasar maupun menengah.
- 3) Pasal 10 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menjamin hak peserta didik

berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu pada semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan.

- 4) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik Penyandang Disabilitas dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa Setiap peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan, keterampilan khusus, atau kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial berhak mengikuti pendidikan inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 Ayat 2.
- 5) Lembaga pendidikan wajib menyusun kurikulum berdasarkan asas diversifikasi dengan memperhatikan kebutuhan lingkungan, potensi daerah sekitar, dan jumlah peserta didik. Ketentuan ini bersumber dari Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

c. Tujuan

Penyelenggara pendidikan inklusi memiliki tujuan yang harus dipahami bersama agar implementasinya bisa berjalan dengan baik dan bermakna. Berikut uraian tujuan pendidikan inklusi (Hamidaturrohman et al. 2023):

- 1) Memberikan setiap siswa kesempatan terbaik untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tinggi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keterampilan mereka, dengan mempertimbangkan keterbatasan fisik, emosional, mental, dan sosial mereka serta potensi intelektual atau kemampuan unik apa pun.

- 2) Mengakui bahwa pendidikan humanis tidak mendiskriminasi siswa mana pun dan menghargai keberagaman.
- 3) Memberikan layanan pendidikan yang memahami dan memenuhi kebutuhan setiap siswa, dengan menekankan karakteristik individu mereka untuk memanusiakan manusia.

Menurut Susilahati (2023), Ada beberapa tujuan sekolah inklusi yang diharapkan dapat tercapai oleh beberapa pihak. Tujuan ini dapat dibagi ke dalam masing-masing kelompok yang terlibat seperti tujuan bagi siswa, orang tua, maupun guru.

1) Tujuan Sekolah Inklusif bagi Siswa

Berkembangnya kepercayaan diri terhadap yang telah dicapai dan merasa bangga atas diri sendiri. Mampu belajar sendiri dengan mencoba untuk memahami pelajaran yang didapat dari sekolah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mampu berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya secara aktif. Mampu belajar menerima, beradaptasi, dan mengatasi adanya perbedaan. Dengan begitu, anak akan menjadi kreatif dalam proses pembelajaran

2) Tujuan Sekolah Inklusif bagi Orang Tua

- a) Mengetahui cara mendidik dan membimbing anak di rumah secara lebih baik dengan teknik yang digunakan guru di sekolah.
- b) Dapat terlibat secara pribadi, sehingga merasakan bahwa keberadaannya sangat dibutuhkan untuk membantu anak dalam proses belajarnya.
- c) Sebagai mitra sejajar dalam memberikan kesempatan belajar yang berkualitas bagi anaknya.
- d) Mengetahui bahwa anaknya dan seluruh peserta didik di sekolah menerima pendidikan yang bermutu sesuai dengan kemampuan masing-masing anak.

3) Tujuan Sekolah Inklusif bagi Guru

- a) Memiliki kesempatan untuk belajar dan mengajar dalam pendidikan yang diatur secara inklusi.
- b) Mampu melaksanakan proses belajar mengajar dengan peserta didik yang memiliki latar belakang bermacam-macam secara terampil.
- c) Mampu mengatasi tantangan-tantangan dalam membimbing, membina, serta melayani peserta didik.
- d) Mampu bersikap positif terhadap peserta didik, orang tua, dan masyarakat di segala situasi dan kondisi.
- e) Dengan sekolah inklusi, guru memiliki kesempatan untuk menggali dan mengembangkan gagasan dengan berkomunikasi dengan peserta didik secara proaktif, kreatif, dan kritis.

Pada hakikatnya, sekolah ingin menerima siswa dari berbagai latar belakang, serta mereka yang memiliki situasi sosial dan pribadi yang berbeda, sehingga mereka semua dapat belajar bersama dalam lingkungan yang inklusif. Agar setiap siswa yang beragam dapat mengembangkan potensi dan kepribadian mereka secara harmonis dan seimbang tanpa kehilangan individualitas mereka, sekolah bertujuan untuk mengakomodasi semua siswa dari berbagai latar belakang, situasi pribadi, dan situasi sosial. Memberikan layanan dalam mata pelajaran yang sama. Selain guru, siswa berkebutuhan khusus didampingi oleh teman sebaya atau mentor selama pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus menerima layanan dan fasilitas pendidikan tambahan dari guru dan ruang yang dirancang khusus. Siswa dalam situasi ini memiliki sedikit kesempatan untuk belajar dengan cara yang berbeda dari siswa lainnya (Nurfadhillah, 2021).

d. Manfaat Sekolah Inklusi

Manfaat sekolah inklusi bukan hanya dirasakan oleh si anak, namun berdampak pula bagi masyarakat. Dampak yang paling esensial adalah sekolah inklusi mengajarkan nilai sosial berupa kesetaraan. Berdasarkan pengalaman dari sekolah segregasi, anak berkelainan disorot sebagai ancaman bagi masyarakat, maka dari itu harus dipisahkan, dan dikontrol oleh sekolah, bukan dibantu (Susilahati, 2023).

Sekolah inklusi bukanlah sekedar sekolah yang menerapkan konsep penyeteraan terhadap semua manusia dalam memperoleh pendidikan, tapi juga membutuhkan settingan ramah anak didalamnya. Setting ramah anak ini sangat membantu dan mendorong kemajuan perkembangan penerapan pendidikan inklusi di sekolah. Dimana para anak penyandang Disabilitas sangat membutuhkan dukungan dan motivasi yang mampu mendorong mereka untuk berinteraksi dengan lingkungannya, maka komponen utama yang paling mereka butuhkan di sekolahnya adalah sebuah keramahan, yang menerjemahkan pada mereka suatu penunjukkan kondisi penerimaan terhadap diri mereka (Susilahati, 2023).

Partisipasi masyarakat dan adanya kemandirian merupakan sesuatu yang penting untuk menentukan berjalannya kebijakan sekolah inklusi ini. Karena dalam sekolah inklusi ini dibutuhkan kerjasama antara masyarakat dengan pengajar di kelas untuk menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan. Selain itu dalam sekolah inklusi, guru-guru diharuskan untuk mengajar secara interaktif. Hal ini nantinya dapat menciptakan komunikasi antar guru dan siswa, sehingga dapat timbul kedekatan. Dengan adanya kedekatan tersebut akan menghilangkan adanya isolasi profesi.

e. Karakteristik Sekolah Inklusif

Karakteristik terpenting dari sekolah pendidikan inklusif adalah suatu komunitas yang kohesif. Menerima dan responsif terhadap kebutuhan individual setiap murid. Untuk itu, Sapon-Shevin (Dalam Susilahati, 2023) mengemukakan lima profil pembelajaran di sekolah inklusif, yaitu:

- 1) Pendidikan inklusif berarti menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan. Guru mempunyai tanggung jawab menciptakan suasana kelas yang menampung semua anak secara penuh dengan menekan suasana dan perilaku sosial yang menghargai perbedaan yang menyangkut kemampuan, kondisi fisik, sosial-ekonomi, suku, agama, dan sebagainya.
- 2) Pendidikan inklusif berarti penerapan kurikulum yang multilevel dan multimodalitas. Mengajar kelas yang memang dibuat heterogen memerlukan perubahan kurikulum mendasar. Guru di kelas inklusif secara konsisten akan bergeser dari pembelajaran yang kaku, berdasarkan buku teks, atau materi basal ke pembelajaran yang banyak melibatkan belajar kooperatif, tematik, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan asesmen secara autentik.
- 3) Pendidikan inklusif berarti menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif. Perubahan dalam kurikulum berkaitan erat dengan perubahan secara metode pembelajaran. Model kelas tradisional di mana seorang guru secara sendirian berjuang untuk dapat memenuhi kebutuhan anak di kelas harus diganti dengan model murid-murid bekerja sama, saling mengajar, dan secara aktif berpartisipasi dalam pendidikannya sendiri dan teman-temannya. Kaitan antara pembelajaran kooperatif dan kelas inklusif sekarang jelas, semua anak berada

di satu kelas bukan untuk kompetisi, tetapi untuk saling belajar dari yang lain.

- 4) Pendidikan inklusif berarti menyediakan dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus-menerus dan penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi. Meskipun guru selalu dikelilingi oleh orang lain, pekerjaan mengajar dapat menjadi profesi yang terisolasi. Aspek terpenting dari pendidikan inklusif meliputi pengajaran dengan tim, kolaborasi dan konsultasi, dan berbagai cara mengukur keterampilan, pengetahuan, dan bantuan individu yang bertugas mendidik sekelompok anak. Kerja sama tim antara guru profesi lain diperlukan, seperti para profesional, ahli bina bahasa dan wicara, petugas bimbingan, dan sebagainya. Meskipun untuk dapat bekerja sama dengan orang lain secara baik memerlukan pelatihan dan dorongan, kerja sama yang diinginkan ternyata dapat terwujud.

3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Istilah anak berkebutuhan khusus penggunaannya masih belum begitu populer di kalangan masyarakat. Hanya mereka yang bergelut dengan dunia pendidikan khusus, juga mereka yang telah mendapatkan mata kuliah pendidikan anak berkebutuhan khusus mulai mengenal dan mampu menjelaskan secara konsep. Meski demikian tidak sedikit pemahaman mereka terhadap konsep anak berkebutuhan khusus seringkali juga terjadi salah faham, bahkan bagi mereka yang sudah terjun menjadi guru di sekolah (Suharsiwi, 2017).

Anak yang menghadapi masalah perkembangan dan pembelajaran, serta anak yang memiliki kondisi fisik yang beragam, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), atau terkadang disebut

sebagai anak luar biasa. Kelainan atau kelainan fisik dialami oleh ABK, baik itu kelainan sosial, mental-intelektual, emosional, fisik, atau hal lain yang memerlukan layanan pendidikan khusus selama proses tumbuh kembang. Meskipun demikian, ABK tidak mencakup anak yang tidak memerlukan pendidikan khusus (Ambarsari, 2022).

Anak berkebutuhan khusus, menurut Desinigrum (2016), adalah mereka yang membutuhkan perawatan ekstra karena anomali dan masalah perkembangan yang mereka alami. Anak berkebutuhan khusus, yang identik dengan “disabilitas,” adalah anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam satu atau lebih kemampuan. Keterbatasan ini mungkin bersifat psikologis (seperti autisme dan ADHD) atau fisik (seperti kebutaan dan tuli).

Konsep pertumbuhan dan perkembangan normal dan abnormal saling tumpang tindih dalam definisi lainnya. Keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan dini umum terjadi pada anak-anak dengan kebutuhan khusus yang luar biasa misalnya, seorang anak mungkin tidak dapat berjalan sampai mereka berusia tiga tahun. Fakta bahwa ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan seorang anak tampaknya tidak sesuai dengan usia perkembangannya merupakan faktor lain dalam klasifikasi anak tersebut sebagai anak berkebutuhan khusus. Contoh lainnya pada usia tiga tahun ia belum dapat berbicara sepatah kata pun, atau terdapat penyimpangan dalam berbahasa pertumbuhan dan perkembangan. Contohnya termasuk perilaku *echolalia* mengulang kata atau yang lebih dikenal dengan istilah *membeo* pada anak autis (Desinigrum, 2016).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal yang dilihat dari ciri-ciri fisik, mental, kemampuan sensorik dan neuromaskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan mereka berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau beberapa hal di atas, dimana hal tersebut menyebabkan anak

memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar yang digunakan atau layanan terkait lainnya yang bertujuan mengembangkan potensi anak secara maksimal (Suharsiwi, 2017).

b. Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Ketika mempertimbangkan variabel yang menyebabkan kebutuhan khusus pada anak, ada tiga kategori penyebabnya, yaitu (Desinigrum, 2016):

- 1) Pre-Natal. Sebelum lahir. Kejadian ini dapat disebabkan oleh faktor ekstrinsik, seperti kekurangan gizi pada janin atau konsumsi makanan atau obat-obatan oleh ibu yang berbahaya bagi perkembangan janin, atau faktor intrinsik, seperti faktor keturunan dan genetik. Kondisi ini yang memengaruhi anak saat masih dalam kandungan atau sebelum lahir.
- 2) Peri-Natal. Sering disebut sebagai Natal, periode ini adalah saat anomali muncul sebelum dan segera setelah melahirkan. Misalnya, infeksi sifilis pada ibu, persalinan yang sulit, alat bantu persalinan yang tidak tepat, kelahiran yang tidak normal, berat badan lahir rendah, kelahiran prematur, dan lain-lain.
- 3) Pasca-natal. Setelah kelahiran bayi dan sebelum anak mencapai usia dewasa (sekitar 18 tahun). Kecelakaan, keracunan, kelaparan, tumor otak, epilepsi, atau diare pada masa bayi semuanya dapat menyebabkan hal ini.

c. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Secara umum, anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan sebagai berikut berdasarkan Amandemen Undang-Undang Pendidikan Individu Penyandang Disabilitas Menurut IDEA (Desinigrum, 2016):

- 1) Anak-anak dengan Kelainan fisik:
 - a) Tunanetra

Anak dengan hambatan atau gangguan penglihatan yang disebut juga sebagai anak tunanetra ini dapat didefinisikan sebagai mereka yang penglihatannya tidak dapat memberikan mereka tingkat informasi yang sama dengan orang yang dapat melihat ketika melakukan aktivitas sehari-hari (buta atau penglihatan rendah). Menurut Suharsiwi (2017) juga anak tunanetra ini dapat diartikan sebagai anak yang mengalami penglihatan yang tidak normal.

Tunanetra adalah salah satu jenis hambatan fisik yang ditandai dengan ketidakmampuan seseorang untuk melihat, baik menyeluruh (*total blind*) ataupun sebagian (*low vision*) dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat khusus, mereka masih tetap memerlukan pendidikan khusus. Sehingga diklasifikasi tunanetra menjadi dua macam yaitu; Tunanetra Total (*Totally Blind*) dan Kurang Awas (*Low Vision*) (Suharsiwi, 2017).

Terdapat berbagai penyebab dan jenis kerusakan penglihatan yang bisa terjadi sejak masa pre-natal, sebelum anak dilahirkan, pada proses kelahiran maupun pasca-kelahiran. Kerusakan penglihatan sejak lahir disebut *congenital blindness*, yang dapat disebabkan oleh: keturunan, infeksi (misal: campak Jerman), yang bisa ditularkan oleh ibu saat janin masih dalam proses pembentukan di saat kehamilan.

b) Tunarungu

Anak tunarungu artinya mereka tidak mampu atau memiliki keterampilan komunikasi verbal yang berkurang karena kehilangan sebagian atau seluruh pendengaran mereka. Anak dengan kehilangan pendengaran atau tunarungu memiliki kemampuan intelektual yang normal, namun memiliki karakteristik sebagai berikut:

- (1) Keterlambatan dalam perkembangan bahasa karena kurangnya *exposure* (paparan) terhadap bahasa lisan, khususnya apabila gangguan dialami saat lahir atau terjadi pada awal kehidupan.
- (2) Mahir dalam bahasa sandi, seperti bahasa isyarat atau pengejaan dengan jari
- (3) Memiliki kemampuan untuk membaca gerak bibir
- (4) Bahasa lisan tidak berkembang dengan baik; kualitas bicara agak monoton atau kaku
- (5) Pengetahuan terbatas karena kurangnya *exposure* terhadap bahasa lisan
- (6) Mengalami isolasi sosial, keterampilan sosial yang terbatas, dan kurangnya kemampuan mempertimbangkan perspektif orang lain karena kemampuan komunikasi terbatas

c) Tunadaksa

Anak tunadaksa ini merupakan anak yang memiliki cacat lahir atau gangguan jangka panjang yang terkait dengan organ lokomotor (otot, sendi, dan tulang). Anak tunadaksa adalah anak yang mempunyai kelainan ortopedik atau salah satu bentuk berupa gangguan dari fungsi normal pada tulang, otot, dan persendian yang bisa karena bawaan sejak lahir, penyakit atau kecelakaan, sehingga apabila mau bergerak atau berjalan memerlukan alat bantu.

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuromuskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *celebral palsy*, amputasi, polio, dan lumpuh. Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah (1) ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetap dan masih dapat ditingkatkan melalui terapi, (2) sedang

yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, (3) berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.

2) Anak-anak dengan gangguan perilaku dan emosional meliputi:

a) Tunalaras

Anak tunalaras ini ditandai dengan kesulitan menyesuaikan diri dan ketidakpatuhan terhadap standar sosial. Tunalaras merupakan sebutan anak berkelainan emosi dan perilaku. Menderita kelainan perilaku dan mengalami masalah intrapersonal secara ekstrim, sehingga anak mengalami kesulitan dalam menyelaraskan perilakunya dengan norma umum yang berlaku di masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa batasan dari pengertian anak tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan perilaku dan memberikan respon-respon kronis yang jelas tidak dapat diterima secara sosial oleh lingkungan dan atau perilaku yang secara personal kurang memuaskan, tetapi masih dapat dididik sehingga dapat berperilaku yang dapat diterima oleh kelompok sosial dan bertingkah laku yang dapat memuaskan dirinya sendiri. Berarti anak yang termasuk dalam gangguan perilaku kategori berat dan parah memerlukan intervensi yang intensif dan berkelanjutan serta dapat dilatih di rumah, atau kelas khusus, sekolah luar biasa, atau institusi berasrama khusus.

b) Tunawicara

Anak-anak yang menderita kelainan pada komunikasi, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara yang menyebabkan penyimpangan dalam bentuk bahasa, isi

bahasa, atau fungsi bahasa dapat diklasifikasikan sebagai memiliki gangguan bicara selain kesulitan komunikasi.

Tunawicara atau bisu disebabkan oleh gangguan pada organ-organ seperti tenggorokan, pita suara, paru-paru, mulut, lidah, dan sebagainya. Bisu umumnya dikaitkan dengan tuli. Bayi terlahir tuli dan bisu disebabkan oleh berbagai faktor. Bisa terjadi akibat faktor genetika (keturunan, perkawinan antar kerabat yang terlalu dekat, seperti antara sepupu kandung, sehingga menjadi mutasi gen yang tidak wajar). Selain itu, kurang atau tidak berfungsinya organ pendengaran, keterlambatan perkembangan bahasa, kerusakan pada sistem saraf dan struktur otot, serta ketidakmampuan dalam kontrol gerak juga dapat mengakibatkan keterbatasan dalam berbicara. Seseorang dapat lahir bisu, atau menjadi bisu di kemudian hari karena cedera atau penyakit (Nuryati, 2022).

c) Gangguan Pemusatan perhatian (GPP) atau ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)

Gangguan Pemusatan Perhatian (GPP) adalah merupakan gangguan konsentrasi pada anak, yang gejalanya ketidakmampuan anak memusatkan perhatian pada suatu tugas tertentu, selalu gelisah dan tidak dapat duduk dengan tenang. Penderita GPP biasanya merupakan anak-anak yang berusia 3-10 tahun. Seorang anak yang menderita GPP biasanya perhatiannya hanya mampu bertahan beberapa saat saja sehingga mudah sekali beralih perhatian dari satu hal ke hal lainnya. Biasanya anak-anak yang menderita GPP sulit berkonsentrasi dengan pelajaran di sekolah ataupun kegiatan di luar sekolah (Suharsiwi, 2017).

Anak-anak dengan gangguan pemusatan perhatian dalam istilah asingnya adalah ADHD, yaitu sebuah gangguan

pada perkembangan otak yang menyebabkan penderitanya menjadi hiperaktif, impulsif, serta susah memusatkan perhatian. Kondisi ini dulunya dikenal dengan ADD atau *Attention Deficit Disorder*. ADHD adalah kondisi yang bisa terdapat pada anak-anak, remaja bahkan pada orang dewasa. Namun gejalanya biasanya mulai berkembang pada masa kanak-kanak dan berlanjut hingga dewasa (Suharsiwi, 2017).

3) Anak-anak dengan gangguan intelektual:

a) Tunagrahita

Anak tunagrahita didefinisikan sebagai anak-anak yang memiliki perkembangan intelektual dan disabilitas yang jauh di bawah rata-rata, sehingga menyulitkan mereka untuk berkolaborasi dalam lingkungan sosial, komunikasi, dan akademis. Menurut (Suharsiwi, 2017) anak dengan intelegensi rendah atau yang disebut juga anak tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata.

Keterbatasan tersebut mengacu pada keterbatasan keterampilan adaptif yang lebih terkait dengan aplikasi fungsional daripada keadaan-keadaan lain seperti perbedaan budaya atau gangguan sensoris. Defisit perilaku adaptif adalah keterbatasan dalam dua bidang keterampilan adaptif atau lebih, yang mencakup bidang-bidang: komunikasi, merawat diri, mengurus rumah, keterampilan sosial, kehidupan kemasyarakatan, mengarahkan diri (*self direction*), kesehatan dan keselamatan, keterampilan akademik, penggunaan waktu senggang dan kerja. Usia perkembangan adalah sebelum usia 18 tahun. Berdasarkan skor IQ-nya, American Association on Mental Defficiency (AAMD)

(dalam Suharsiwi, 2017) mengklasifikasikan ketunagrahitaan ke dalam empat tingkatan, yaitu:

- (1) Tunagrahita ringan (mild mental retardation)
(IQ 68 52, MA 8,3 10,9 tahun)
- (2) Tunagrahita sedang (moderate mental retardation)
(IQ 51 36, MA 5,7 8,2 tahun)
- (3) Tunagrahita berat (severe mental retardation)
(IQ 35 20, MA 3,2 5,6 tahun)
- (4) Tunagrahita parah (profound mental retardation) (IQ 19 atau lebih rendah, MA 3,1 tahun atau lebih rendah).

Pengelompokan pada umumnya didasarkan pada taraf inteligensinya, yang terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang, dan berat. Pengelompokan seperti ini sebenarnya bersifat artificial karena ketiganya tidak dibatasi oleh garis demarkasi yang tajam. Gradasi dari satu level ke level berikutnya bersifat kontinuum. Kemampuan inteligensi anak tunagrahita kebanyakan diukur dengan tes Stanford Binet dan Skala Weschler (WISQ).

b) Anak Lambat Belajar (*Slow learner*)

Anak lambat belajar atau anak-anak dengan IQ antara 70 dan 90 yang memiliki kapasitas intelektual sedikit di bawah rata-rata tetapi belum termasuk tunagrahita. Anak yang mengalami kelambanan belajar (*Slow Learner*) mempunyai karakteristik, seperti tidak matang dalam hubungan interpersonal. Selain itu anak-anak ini juga menunjukkan kesulitan dalam mengikuti petunjuk-petunjuk yang memiliki banyak langkah, hanya memiliki sedikit strategi internal, seperti kemampuan organisasional, kesulitan dalam belajar dan menggeneralisasikan informasi.

Anak-anak dengan *slow learner* ini memiliki nilai-nilai yang biasanya buruk dalam tes prestasi belajar. Dari sisi

perilaku, anak *slow learner* ini cenderung pendiam dan pemalu, dan sulit untuk berteman. Anak-anak lambat belajar ini juga cenderung kurang percaya diri. Namun begitu, sebagian dari mereka dapat bekerja dengan baik dalam *hand-on materials*, yaitu materi-materi yang telah dipersingkat dan diberikan pada anak, seperti kegiatan di laboratorium dan kegiatan manipulatif.

Slow learner pada anak bisa terjadi karena beberapa faktor di antaranya adalah faktor biokimia yang dapat merusak otak, misalnya: zat pewarna pada makanan, pencemaran lingkungan, gizi yang tidak memadai, dan pengaruh-pengaruh psikologis dan sosial yang merugikan perkembangan anak. Penyebab lainnya adalah faktor eksternal yang justru menjadi penyebab utama problem anak lamban belajar (*slow learner*) yaitu bisa berupa strategi pembelajaran yang salah atau tidak tepat, pengelolaan kegiatan pembelajaran yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak dan pemberian ulangan penguatan yang tidak tepat.

Meskipun faktor genetik memiliki pengaruh yang kuat, namun lingkungan juga merupakan faktor penting. Lingkungan benar-benar menimbulkan perbedaan inteligensi. Kondisi lingkungan ini meliputi nutrisi, kesehatan, kualitas stimulasi, iklim emosional keluarga, dan tipe umpan balik yang diperoleh melalui perilaku. Nutrisi meliputi nutrisi selama anak dalam kandungan, pemberian ASI setelah kelahiran, dan pemenuhan gizi lewat makanan pada usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Nutrisi penting sekali bagi perkembangan otak anak. Nutrisi erat kaitannya dengan kesehatan anak. Anak yang sehat perkembangannya akan lebih optimal.

c) Anak-anak berbakat

Anak berbakat adalah mereka yang memiliki bakat atau kemampuan luar biasa selain kecerdasan; yaitu, mereka memiliki potensi untuk menjadi lebih cerdas, kreatif, dan bertanggung jawab atas pekerjaan mereka daripada anak-anak lain seusianya (anak-anak normal). Akibatnya, layanan pendidikan khusus diperlukan untuk membantu anak-anak berbakat ini mengubah potensi mereka menjadi prestasi nyata.

Anak yang memiliki keterampilan kognitif tinggi sering disebut anak berbakat intelektual. Anak jenis ini memiliki kecepatan belajar akademik yang tinggi sehingga memerlukan program pembelajaran khusus agar potensi intelektualnya berkembang optimal. Di Indonesia layanan bagi anak berbakat intelektual tersebut dikenal dengan program percepatan atau akselerasi. Dampak keberbakatan intelektual umumnya memiliki kesediaan untuk menerima hal-hal yang unik, tertarik pada usaha-usaha pemecahan masalah dengan hubungan sebab akibat. Mereka mempunyai kecakapan dan keberanian analitik yang mungkin muncul secara bersamaan dengan dampak gangguan yang negatif misalnya mudah tertipu, ingin serba sempurna, tidak menyukai hal-hal yang rutin dan hafalan, tidak sabar, cenderung mendominasi dalam diskusi.

d) Autisme

Autisme adalah suatu kondisi sistem saraf pusat yang menyebabkan kelainan dalam perilaku, interaksi sosial, dan komunikasi pada anak-anak. Autisme sendiri merupakan gangguan yang meliputi area kognitif, emosi, perilaku, sosial, termasuk juga ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya. Anak yang autis akantumbuh

dan berkembang dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh terjadinya penurunan kemampuan kognisi secara bertahap.

Anak-anak autis rata-rata mengalami gangguan pervasif perkembangan yang mencakup keseluruhan aspek. Gangguan pervasif adalah gangguan perkembangan yang bersifat multidimensi. Gangguan yang terjadi pada anak autisme yang satu dengan yang lain tidak sama, sebagian gejala lebih ringan dan sebagian lagi lebih berat untuk itu diistilahkan sebagai spektrum autisme. Anak-anak dengan gangguan yang tidak mencukupi kriteria lengkap DSMIV atau ICD-10 digunakan istilah PDD-NOS (Pervasive Developmental Disorder-not Otherwise Specified). Tiga karakteristik utama yang dikemukakan dalam DSM III-R, yang muncul sebelum usia tiga tahun (Suharsiwi, 2017):

- (1) Gangguan pada hubungan sosial yang timbal balik secara kualitatif
- (2) Adanya gangguan atau keterlambatan dalam hal komunikasi dan aktivitas "imajinasi"
- (3) Adanya ketertarikan pada aktivitas dan minat yang rutin diulang-ulang.

4) Kesulitan Belajar Spesifik (*Spesific Learning Disabilities/ SLD*)

Kesulitan belajar adalah satu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis yang disebabkan adanya suatu disfungsi neurologis sehingga menyebabkan anak dengan keterbatasan keterampilan kognitif dan umurnya diampakkan pada kekurangan dalam bidang akademik atau dalam keterampilan-keterampilan yang bersifat lebih umum seperti mendengarkan, berbicara, atau berpikir, dan anak berkesulitan

belajar tidak dapat disamakan dengan tunagrahita, gangguan emosional, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan atau kemiskinan budaya atau sosial (Suharsiwi, 2017).

Tidak ada seperangkat karakteristik atau perilaku yang akan dapat ditemukan pada seluruh anak yang diidentifikasi sebagai anak berkesulitan belajar. Sebagian anak mungkin menunjukkan kesulitannya dalam aspek kognitif, dengan masalah-masalah khusus seperti membaca, berhitung, dan bahkan berpikir. Masalah lain mungkin dalam aspek sosial, seperti hubungan dengan orang lain, konsep diri, dan perilaku-perilaku yang tak layak. Sementara yang lainnya mungkin bermasalah dalam aspek bahasa, baik berupa kesulitan mengekspresikan diri secara lisan maupun tertulis. Masih ada kemungkinan lain, dimana anak yang berkesulitan belajar bermasalah dalam aspek motorik (Suharsiwi, 2017).

Sebagaimana yang tercantum dalam DSM IV, bahwa seorang anak yang mengalami *learning disabilities* yaitu jika ia memiliki prestasi yang secara signifikan berada di bawah kemampuannya, di mana anak juga mengalami gangguan neurologis. Secara umum, istilah kesulitan belajar spesifik (*specific learning disabilities/ SLD*) mengacu pada hambatan yang berkaitan dengan kemampuan yang berkaitan dengan akademis, antara lain membaca, menulis, dan berhitung (Kristiana & Widayanti 2016).

a) Disgrafia

Disgrafia adalah kesulitan yang berhubungan dengan menulis, terlepas dari kemampuan membaca anak. Penyebab disgrafia adalah neurologis, yang menghambat kemampuan menulis, antara lain kesulitan memegang pensil dengan mantap sehingga tulisan tangannya sulit dibaca. Anak dengan disgrafia mengalami kesulitan untuk

mengkoordinasikan gerak otot secara otomatis saat menulis huruf dan angka.

b) Disleksia

Disleksia ini berarti seseorang yang menderita kesulitan yang berhubungan dengan kata atau simbol-simbol tulis atau “kesulitan membaca”. Disleksia adalah salah satu kesulitan belajar. Disleksia juga mencakup problem mengeja dan menulis. Jadi dapat disimpulkan disleksia adalah ketidakmampuan dalam belajar secara neurologis yang menghambat proses dan penguasaan bahasa (Nurfadhillah et al. 2023).

c) Diskalkulia

Diskalkulia adalah hambatan yang berkaitan dengan angka sebagai akibat dari adanya gangguan neurologis. Dengan demikian, anak dengan diskalkulia mengalami kesulitan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan hitungan atau matematika oleh karena kesulitan untuk memahami konsep dasar hitungan. Penyebabnya bisa dikarenakan genetis, luka pada otak, maupun perkembangan otak anak tersebut.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan tinjauan dari karya tulis yang relevan dilihat dari hasil penelitian yang terdahulu yaitu tentang:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nurjanah (2018), Program Studi Psikologi Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, dengan judul “*Efikasi Diri Pada Guru Yang Mengajar Di Sekolah Inklusi (Studi Kasus SDN Mojoduwur 2 Kecamatan Ngetos)*”. Penelitian Nurjanah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tujuannya untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri dan aspek efikasi diri pada guru SDN di Mojoduwur 2. Didapati bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri pada subjek berupa subjek belum

menunjukkan keberhasilannya selama mengajar di sekolah inklusi. Sebagian besar subjek berusaha untuk mengikuti kesuksesan orang lain. Subjek menerima kritikan yang bersifat membangun dan mengabaikan kritikan yang tidak mendukung kebaikan subjek. Subjek juga mengalami stress dikarenakan pengetahuan dan kemampuan menangani siswa ABK yang masih kurang. Aspek-aspek yang ditemukan peneliti berupa tingkat (level) sebagian subjek belum memiliki keyakinan dalam menyampaikan materi dikarenakan ABK yang sulit memahami. Kekuatan, dalam aspek ini subjek memiliki keinginan untuk berusaha yang lebih baik meskipun memiliki kegagalan. Sebagian besar subjek merasa yakin dirinya dapat menyelesaikan tugas dengan baik, meskipun masih mengalami kesulitan.

Persamaan penelitian Nurjanah dengan penelitian peneliti adalah sama-sama mengukur tentang efikasi diri guru yang mengajar di sekolah inklusi dan memakai metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, serta sama-sama memakai teori Bandura. Perbedaan penelitian Nurjanah dengan penelitian peneliti adalah, penelitian Nurjanah dilakukan di Sekolah Inklusi SDN Mojoduwur 2 Kecamatan Ngetos. Sedangkan penelitian peneliti terletak di SDN 02 Labuah.

2. Skripsi yang ditulis oleh Mariana (2016). Jurusan Psikologi Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari dengan judul *“Efikasi Diri Guru Yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN Banua Anyar 4 Dan SDN Banua Anyar 8 Di Banjarmasin”*. Penelitian Mariana menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan lapangan (*field research*). Hasil penelitian Mariana didapati pertama, gambaran efikasi diri guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah SDN Banua Anyar 4 dan SDN Banua Anyar 8 di Banjarmasin adalah Subyek NH merasa memiliki kekurangan yang berada di dalam dirinya, tetapi beliau yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, Subyek M, SA dan HY memiliki efikasi diri yang tinggi karena subyek M dan SA berhasil melewati kesulitan yang dihadapi dengan tidak putus asa sedangkan menganggap anak berkebutuhan khusus sebagai tanggung jawab sebagai guru. Kedua,

faktor yang mempengaruhi efikasi diri guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah SDN Banua Anyar 4 dan SDN Banua Anyar 8 di Banjarmasin adalah keempat subyek pernah mengalami kegagalan dalam menjalankan tugas yang dikerjakan, akan tetapi kegagalan tersebut tidak menjadikan subyek putus asa, dan membuat keempat subyek tersebut menjadi lebih baik lagi.

Persamaan penelitian Mariana dengan penelitian peneliti adalah sama-sama mengukur tentang efikasi diri guru yang mengajar di sekolah inklusi dan memakai metode kualitatif. Perbedaan penelitian Mariana dengan penelitian peneliti adalah, penelitian Mariana dilakukan di SDN Banua Anyar 2 dan SDN Banua Anyar 8. Sedangkan penelitian peneliti terletak di SDN 02 Labuah. Serta dalam penelitian Mariana menggunakan pendekatan lapangan (*field research*) sedangkan penelitian peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hidajat (2022) dengan judul “*Efikasi Diri Guru Sekolah Dasar Inklusi*”. Penelitian Hidajat menggunakan metodologi penelitian studi literatur, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat efikasi diri yang tinggi dapat membantu instruktur di sekolah dasar inklusif mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dalam menangani kesenjangan di antara siswa mereka.

Persamaan penelitian Hidajat dengan penelitian peneliti adalah sama-sama mengukur tentang efikasi diri dengan subjek guru. Perbedaan penelitian Hidajat dengan penelitian peneliti adalah, penelitian Hidajat menggunakan metode studi literatur, sedangkan penelitian peneliti menggunakan metode kualitatif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Tanurezal & Tumanggor (2020) dengan judul “*Hubungan Efikasi Diri Dengan Keterikatan Kerja Pada Guru Di Sekolah Inklusi Di Jakarta*”. Penelitian Tanurezal & Tumanggor menggunakan metode Kuantitatif dengan teknik sampling insidental dengan hasil terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dan keterikatan kerja.

Persamaan penelitian Tanurezal & Tumanggor dengan penelitian peneliti adalah sama-sama mengukur tentang efikasi diri dan sama-sama menggunakan teori Bandura. Perbedaan penelitian Tanurezal & Tumanggor dengan penelitian peneliti adalah, penelitian Tanurezal & Tumanggor menggunakan metode kuantitatif dengan teknik *convenience sampling*, sedangkan penelitian peneliti menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi, dan juga penelitian Tanurezal & Tumanggor dilakukan di Sekolah Inklusi di Jakarta sedangkan penelitian peneliti dilakukan di SDN 02 Labuah.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al., (2020) dengan judul “*Peran Pengetahuan Awal Tentang Anak Berkebutuhan Khusus dan Efikasi Guru Terhadap Sikap Guru Pada Pendidikan Inklusif*”. Penelitian Dewi menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan sampling *convenience sampling* dengan hasil hipotesis dalam penelitian ini ditolak atau tidak teruji secara empiris, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan awal tentang anak berkebutuhan khusus dan efikasi guru secara bersama-sama tidak memberikan sumbangan yang signifikan pada sikap guru terhadap pendidikan inklusif.

Persamaan penelitian Dewi dengan penelitian peneliti adalah sama-sama mengukur tentang efikasi diri. Perbedaan penelitian Dewi dengan penelitian peneliti adalah, penelitian Dewi menggunakan metode kuantitatif dengan teknik *convenience sampling*, sedangkan penelitian peneliti menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi, dan juga penelitian Dewi dilakukan di tiga Sekolah Dasar yang berlokasi di Kabupaten Bogor, sedangkan penelitian peneliti dilakukan di SDN 02 Labuah. Serta penelitian Dewi menggunakan teori Sharma & Forlin untuk mengukur efikasi guru dalam pendidikan inklusif. Sedangkan teori yang peneliti pakai adalah teori Bandura.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2006) penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji suatu fenomena yang sudah dialami, atau sedang terjadi pada subjek penelitian secara utuh, tujuannya untuk mendapatkan makna dari suatu kondisi sosial secara lebih rinci yang kemudian dapat dipahami. Fenomena yang dialami subjek tersebut dinyatakan dalam bentuk kata-kata secara sistematis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu, peneliti secara langsung turun ke lapangan untuk melakukan observasi terhadap fenomena yang ingin diteliti dalam situasi alamiah. Setelah itu, peneliti mencatat temuan yang diperoleh dari pengamatan tersebut untuk kemudian dianalisis berdasarkan kaidah yang sudah ditentukan dalam penelitian kualitatif.

Agar dapat memaknai sebuah kondisi sosial, terdapat beberapa kategori penelitian yang dapat diterapkan. Penelitian ini memakai penelitian fenomenologi yaitu, penelitian yang mengulas makna dari suatu peristiwa, peristiwa tersebut termasuk pengalaman hidup seseorang atau kelompok tertentu. Fenomenologi ingin mengkaji makna dari pengalaman individu yang beragam, sehingga dapat dipahami secara umum (Murdiyanto, 2020).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di sekolah yang berada di Batusangkar, Sumatera Barat, lebih tepatnya di SDN 02 Labuah. Waktu penelitian dimulai pada bulan Juni 2024 sampai Januari 2025, yaitu dari penyusunan skripsi, pengambilan data, mengolah data, dan pembuatan laporan.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru-guru di SDN 02 Labuah yang menangani siswa berkebutuhan khusus (ABK). Peneliti berupaya untuk mencari data yang diberikan oleh informan mengenai efikasi diri yang dimiliki oleh guru-guru di sekolah tersebut. Adapun subjek penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) orang guru kelas sebagai subjek primer, yaitu: YL, NH, dan MD. Serta 1 (satu) orang guru mata pelajaran (HY) dan kepala sekolah (M) sebagai subjek sekunder.

D. Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dan disebut *human instrument*. Peneliti sebagai instrumen perlu memiliki kesiapan terkait pengetahuan dalam bidang yang diteliti dan metode yang digunakan. Fokus permasalahan pada penelitian kualitatif dapat ditentukan ketika peneliti telah memasuki obyek penelitian. Peneliti juga berperan melakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari informan dan menilai kualitas data tersebut (Sugiyono, 2018).

Berdasarkan teori diatas maka di dalam penelitian ini peneliti yang menjadi instrumen dalam penelitiannya, dengan berpedoman kepada pedoman wawancara yang sudah di validasi oleh validator terlebih dahulu. Dalam kegiatan wawancara peneliti menggunakan *handphone* sebagai alat merekam dan mengambil foto untuk tujuan dokumentasi. Sebelum melakukan kegiatan merekam atau mengambil foto peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada informan mengenai kesediaan beliau selama berdialog dengan peneliti.

E. Sumber Data

Sumber data pada penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2018) terbagi atas dua yaitu:

1. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber data utama yang secara langsung memberikan data yang dibutuhkan oleh pengumpul data. Pada penelitian ini, sumber data utamanya adalah 3 orang guru kelas yang mengajar di SDN 02 Labuah.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung, baik melalui orang lain maupun dokumen. Sebagai sumber penunjang, sumber sekunder dapat berupa buku, jurnal ilmiah, arsip dan dokumen. Buku yang termasuk kategori sumber data, seperti buku terbitan instansi tertentu, buku biografi, dan skripsi. Adapun majalah ilmiah berupa jurnal ilmiah yang di dalamnya memuat hasil penelitian sebelumnya. Sedangkan dokumen dapat berupa laporan hasil rapat, daftar pegawai, laporan mengenai hasil kerja dan sebagainya.

Dari penjelasan diatas maka sumber sekunder penelitian ini adalah kepala sekolah, satu orang guru bidang studi, dan dokumen yang didapat dari sekolah tersebut serta penelitian sebelumnya yang relevan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Karena pengumpulan data merupakan tujuan utama penelitian, maka metode pengumpulan data menjadi tujuan utama. Dalam penelitian kualitatif, wawancara dan observasi dapat digunakan sebagai metode pengumpulan data. Wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data yang dapat digunakan peneliti dalam penelitian ini.

Menurut Sugiyono (2018) wawancara adalah kegiatan pertukaran informasi antara orang yang memberikan pertanyaan dengan orang yang memberikan jawaban mengenai sebuah topik, sehingga diperoleh makna tertentu. Penelitian kualitatif menggunakan teknik wawancara mendalam untuk memahami suatu fenomena. Data yang diperoleh melalui wawancara berupa *self-report* atau laporan diri, paling tidak mengenai pemahaman dan keyakinan informan penelitian.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan pedoman umum. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat referensi dan mengemukakan pokok-pokok pembicaraan tanpa harus menanyakannya secara berurutan (semi terstruktur).

Berdasarkan kutipan di atas, penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur untuk memperoleh data di lapangan. Pertanyaan yang diberikan terdiri atas pertanyaan tertutup dengan jawaban yang singkat dan jelas, serta pertanyaan terbuka dimana informan penelitian diminta mengemukakan pendapatnya. Serta peneliti menggunakan alat bantu seperti buku catatan, tape recorder dan kamera untuk melakukan wawancara.

G. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Data yang diperoleh peneliti selanjutnya disusun secara sistematis, dipilih sesuai dengan tujuan penelitian, dikelompokkan dan dijabarkan dalam unit-unit, serta disimpulkan. Proses tersebut merupakan serangkaian kegiatan dalam melakukan analisis data. Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama dan setelah memasuki lapangan. Sebelum memasuki lapangan. Peneliti melakukan analisis terhadap penelitian sebelumnya untuk memperoleh fokus penelitian. Meski demikian, fokus penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang ketika memasuki lapangan. Selanjutnya, Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018) mengemukakan teknik analisis data, sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang didapatkan di lapangan akan semakin kompleks seiring berjalannya penelitian. Oleh karena itu, diperlukan reduksi data yaitu merangkum, memilah data yang penting sehingga lebih fokus pada topik tertentu. Reduksi data didasarkan pada tujuan dalam penelitian.

Dalam reduksi data ini, semua data yang sudah peneliti dapatkan selama di lapangan berupa hasil wawancara dan dokumen lainnya. Peneliti rangkum dan dipilih hal-hal pokok sesuai dengan fokus penelitian, yaitu efikasi guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus

(ABK) di sekolah inklusi (SDN 02 Labuah). Data yang telah direduksi memberikan gambaran tentang hasil pengamatan.

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah melakukan reduksi data, selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi. Selain itu, data juga dapat disajikan dalam bentuk grafik, tabel, matrik sebagai penunjang data yang bersifat naratif. Hal ini akan memudahkan peneliti dalam memahami data tersebut, sehingga dapat melakukan evaluasi terhadap kualitas data yang diperoleh.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penyajian data dengan cara mendeskripsikan data mengenai gambaran efikasi guru, faktor pendukung dan faktor penghambat efikasi guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN02 Labuah, sehingga lebih mudah dipahami. Selanjutnya peneliti menguraikan hasil wawancara dalam bentuk uraian teks naratif dan terstruktur bisa melakukan tahap penarikan kesimpulan.

3. Menyimpulkan (*Conclusion/ Verivication*)

Penarikan kesimpulan dapat dilakukan apabila data yang diperoleh konsisten setelah beberapa kali pengambilan data di lapangan. Kesimpulan pada penelitian kualitatif merupakan temuan yang dapat berupa deskripsi dari obyek tertentu, hubungan kausal, hipotesis maupun teori.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan efikasi guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi (SDN 02 Labuah). Apabila datanya sudah terkumpul peneliti mengelompokkannya sesuai sub fokus yaitu: gambaran efikasi guru di SDN 02 labuah, faktor pendukung efikasi guru di SDN 02 Labuah, dan faktor penghambat efikasi guru di SDN 02 Labuah.

H. Teknik Penjamin keabsahan Data

Data yang telah terkumpul harus dievaluasi untuk memastikan keabsahan dan kelayakannya untuk digunakan. Dalam penelitian ini, triangulasi digunakan untuk menilai kredibilitas atau keterpercayaan data yang diperoleh. Triangulasi dapat dilihat sebagai penerapan beberapa teknik pengumpulan data dan ringkasan untuk melakukan analisis terhadap data yang relevan, sehingga memastikan keabsahan data. Ada tiga jenis triangulasi: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2018).

Berdasarkan kutipan di atas, penelitian ini dilakukan menggunakan triangulasi Sumber, yaitu teknik yang digunakan untuk menilai kelayakan dengan melakukan analisis data pada beberapa sumber. Misalnya, untuk memperoleh gambaran mengenai efikasi guru dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi (SDN 02 Labuah), diperlukan pengumpulan dan analisis data dari guru di kelas, guru mata pelajaran, dan kepala sekolah.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Temuan Umum

a. Informasi Umum SDN 02 Labuah

UPT SDN 02 LABUAH yang berlokasi di Koto Labuh, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat, merupakan sekolah dasar negeri yang telah berdiri sejak tahun 1970. Memiliki luas tanah 2.225 meter persegi, UPT SDN 02 LABUAH menawarkan pendidikan berkualitas dengan akreditasi A berdasarkan SK No. 756/BAN-SM/SK/2019 tertanggal 09 September 2019.

Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan selama 6 hari dalam seminggu, dengan jam belajar pagi. UPT SDN 02 LABUAH memiliki akses internet dan sumber listrik PLN yang menunjang proses belajar mengajar. Sebagai sekolah negeri, UPT SDN 02 LABUAH bernaung di bawah Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Komitmen UPT SDN 02 LABUAH terhadap kualitas pendidikan terlihat dari raihan akreditasi A. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah memenuhi standar nasional pendidikan dan memberikan pembelajaran yang optimal bagi para siswanya. UPT SDN 02 LABUAH terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memanfaatkan berbagai fasilitas yang tersedia dan mengikuti perkembangan dunia pendidikan.

b. Profil SDN 02 Labuah

NPSN	: 10302546
Nama Sekolah	: UPT SDN 02 LABUAH
Naungan	: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

Tanggal Berdiri : 1 Januari 1970
 Tanggal Operasional : 10 Juli 2020
 No. SK Operasional : 400/1746/DIKBUD-2020
 Jejang Pendidikan : SD
 Status Sekolah : Negeri
 Akreditasi : A
 Tanggal Akreditasi : 9 September 2019
 No. SK Akreditasi : 756/BAN-SM/SK/2019
 Alamat : Koto Labuh
 Desa/Kelurahan : Labuh
 Kecamatan/Kota (LN): Kec. Lima Kaum
 Kab./ Kota/ Negara :Kab. Tanah Datar
 Provinsi / LN : Sumatera Barat
 Email : sdn02labuah2546@gmail.com
 Kepala Sekolah : M
 Operator : W

c. Data Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri atas empat orang sebagai informan utama dan dua orang informan sebagai data sekunder. Informan utama penelitian merupakan guru kelas yang mengajar di SDN 02 Labuah. Sedangkan informan data sekunder merupakan guru mata pelajaran dan kepala sekolah. Data mengenai informan diuraikan seperti berikut:

- (1) YL sebagai informan utama berusia 29 tahun dengan latar belakang pendididkan S1 PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar). Informan sudah bekerja mulai dari 2017-2024.
- (2) NH sebagai informan utama berusia 50 tahun dengan latar belakang pendididkan S1 PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar). Informan sudah bekerja mulai dari 2022-2024.

- (3) MD sebagai informan utama berusia 28 tahun dengan latar belakang pendidikan S1 PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar). Informan sudah bekerja mulai dari 2019-2024.
- (4) M sebagai informan sekunder (Kepala Sekolah) berusia 54 tahun dengan latar belakang pendidikan S.Pd dan Magister Manajemen. Informan sudah bekerja mulai dari 2017-2024.
- (5) HY sebagai informan sekunder (Guru Mata Pelajaran) berusia 30 tahun dengan latar belakang pendidikan S1 Pendidikan Agama Islam. Informan sudah bekerja mulai dari 2019-2024.

2. Temuan Khusus

Fenomena yang dialami informan, akan dipaparkan dalam bentuk narasi menggunakan metode kualitatif. Informasi yang diperoleh dari wawancara akan disajikan berdasarkan fokus penelitian, sesuai dengan data yang disampaikan informan. Data diperoleh dari informan yang terdiri dari 3 orang guru kelas yang mengajar di SDN 02 Labuah dan 2 orang informan sekunder yaitu Kepala Sekolah dan guru matapelajaran untuk memberikan data pendukung.

Temuan yang peneliti sajikan berhubungan dengan efikasi guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi (SDN 02 Labuah). Peneliti berpedoman pada daftar pertanyaan yang sudah divalidasi dan searah dengan tujuan penelitian. Setelah itu, data hasil wawancara disajikan berdasarkan sub fokus penelitian mengenai efikasi guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi (SDN 02 Labuah) tersebut.

a. Gambaran efikasi guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN 02 Labuah

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama guru kelas yang mengajar di SDN 02 Labuah, didapatkan data mengenai efikasi guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK), seperti yang diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 Gambaran Efikasi Guru

No.	Data	Informan
1.	Informan merasa lelah dalam mengajar dan cara mengatasinya – Lelah pasti, tapi informan tidak berhenti di lelah harus terus mencoba cari cara belajar yang paling disukainya – Lelah sih lelah nak. Cara mengatasinya selama pelajaran dilakukan diskusi dan juga permainan agar ABK itu termotivasi – Pasti ada rasa lelah, cara mengatasinnya dengan menyesuaikan dengan anak tersebut seperti dibimbing lagi pas jam istirahat – Kakak pernah merasa lelah ketika menghadapi ABK. Tapi karena dijalani insyaallah tidak terlalu lelah	YL NH MD HY
2.	Cara informan membangun hubungan positif antar siswa di kelas – Diberi pemahaman kalau ABK ini istimewa berbeda dengan yang lain dan yang non ABK juga dilatih untuk bisa membimbing yang ABK – Diajarkan cara berkerjasama dalam berkelompok sehingga teman yang lambat dapat dibantu dengan teman yang lain – Diberi pengertian terlebih dahulu kepada anak umum agar mereka bisa	YL NH MD

	menerima kekurangan dan kelebihan temannya. Juga memberikan pemahaman kepada siswa lain tentang pentingnya saling mendukung - Dikasih pengertian kepada yang lain agar teman yang lain mengerti - Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk membaur bersama dan menerima kelebihan dan kekurangan. Serta harus menanamkan konsep saling menyayangi antar sesama	HY M
3.	Kemampuan siswa dalam memahami materi mempengaruhi kepercayaan diri informan dalam mengajar di kelas - Tidak mengurangi kepercayaan diri informan, karena kalau tidak bisa memakai cara ini cari metode yang lain - Ada mempengaruhi sehingga informan menjadi kepikiran bagaimana caranya supaya si anak bisa sama dengan teman yang lain - Mungkin tidak, dikarenakan kalau anak PDPD itu meterinya disesuaikan dengan perkembangannya, jadi tidak terlalu terbebani - Tidak berpengaruh, dikarenakan ABK nya lumayan nangkap dalam pelajaran walaupun memang masih perlu dibimbing	YL NH MD HY
4.	Perbedaan cara mengajar siswa berkebutuhan	

untuk menciptakan suasana yang inklusif dan saling menghargai. Salah satu cara yang dilakukan oleh informan adalah dengan memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya menghargai keberagaman, terutama dengan menjelaskan bahwa ABK memiliki keistimewaan tersendiri yang membedakannya dengan siswa lainnya. Selain itu, siswa yang tidak termasuk ABK juga dilatih untuk bisa membimbing dan membantu teman-temannya yang membutuhkan. Di samping itu informan juga mengajarkan pentingnya kerja sama dalam kelompok, di mana siswa yang lebih cepat dapat membantu teman yang lebih lambat. Sebelum itu informan memberikan pengertian terlebih dahulu kepada siswa umum agar mereka dapat menerima kelebihan dan kekurangan teman-temannya tanpa adanya diskriminasi, serta informan juga menanamkan konsep saling menyayangi dan menerima perbedaan satu sama lain, sehingga tercipta hubungan yang positif dan harmonis di dalam kelas.

Ketiga, Kemampuan siswa dalam memahami materi ternyata mempengaruhi tingkat kepercayaan diri sebagian informan dalam mengajar di kelas. Namun dampaknya terhadap kepercayaan diri tersebut beragam. Beberapa informan merasa percaya diri karena percaya bahwa jika metode yang diterapkan tidak efektif mereka akan mencari metode lain tanpa mengurangi rasa percaya diri. Sementara itu ada juga informan yang merasa terpengaruh dan terbesit kekhawatiran, terutama dalam upaya dalam membuat anak mencapai pemahaman yang setara dengan teman-temannya. Meskipun demikian sebagian informan mengungkapkan bahwa mereka tetap percaya diri dalam mengajar, karena jika ada siswa yang belum memahami mereka akan memberikan bimbingan tambahan hingga siswa tersebut benar-benar paham.

Keempat, Perbedaan cara mengajar antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa umum terletak pada tingkat

bimbingan yang diperlukan. Bagi siswa umum, penjelasan sekali saja biasanya sudah cukup untuk mereka memahami materi. Sebaliknya, siswa ABK memerlukan perhatian lebih dan bimbingan intensif agar mereka dapat memahami materi dengan baik. Siswa umum yang cenderung cepat menyerap materi tidak memerlukan bimbingan tambahan, sementara siswa dengan kemampuan lambat atau *slow learner* membutuhkan pendekatan yang lebih personal. Selain itu, meskipun siswa umum setelah belajar tidak menunjukkan banyak tingkah laku, siswa ABK cenderung memiliki perilaku yang lebih variatif dan membutuhkan pendekatan yang lebih spesifik untuk memastikan mereka benar-benar memahami materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil temuan di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya semua informan menghadapi tantangan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) karena perbedaan pemahaman dan perilaku. Mereka mengatasinya dengan berbagai metode, seperti diskusi, permainan, dan bimbingan tambahan. Untuk membangun hubungan positif, semua informan menanamkan nilai menghargai perbedaan dan kerja sama antar siswa. Kepercayaan diri informan dalam mengajar bervariasi, tergantung pada pemahaman siswa. Selain itu, metode mengajar juga disesuaikan, di mana ABK memerlukan bimbingan lebih intensif dibandingkan siswa umum.

- b. Faktor pendukung efikasi guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN 02 Labuah

Sebagaimana hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan di SDN 02 Labuah, berikut peneliti uraikan data tentang faktor pendukung efikasi guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 2 Faktor Pendukung Efikasi Guru

No.	Data	Informan
1.	Dukungan yang diberikan dari pihak sekolah (Kepala sekolah atau rekan guru lainnya) - Ada mendapatkan dukungan dari Ibu kepala dan rekan guru lainnya berupa, dikasih saran dan solusi dalam meningkatkan perkembangan siswa - Insyaallah ada, ketika merasa kesulitan dibicarakan bersama dikasih solusinya gimana - Ada dukungan dari guru lainnya dan kepala sekolah berupa, saling berbagi solusi dalam pembelajaran anak inklusi - Biasanya setiap kali ada masalah selalu curhat, lalu dikasih solusi. Adalah kerjasama antar sesama rekan guru dan kepala sekolah - Ya, saya membantu guru dalam mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi dalam meningkatkan perkembangan siswa khususnya ABK	YL NH MD HY M
2.	Peran orangtua dalam meningkatkan perkembangan ABK - Saling berbagi informasi tentang perkembangan anak dan kolaborasi agar perkembangan anak meningkat - Saling berkerjasama dalam meningkatkan perkembangan anak, karna kalau disekolah saja tidak	YL NH

	terkejarkan	
	– Orangtua berperan di rumah untuk memantau anaknya dan guru di sekolah dengan saling membagikan informasi	MD
	– Kalau ABK lagi tantrum itu dikasih informasi ke orangtua	HY
	– Orangtua diikutsertakan secara penuh dalam mengelola dan membelajarkan ABK di rumah	M

Berdasarkan hasil wawancara di atas ada beberapa hal yang dapat dijelaskan terkait faktor pendukung efikasi guru di SDN 02 Labuah. Pertama, dukungan dari pihak sekolah, baik dari kepala sekolah maupun rekan guru lainnya sangat penting dalam membantu pengajaran, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus. Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa mereka menerima dukungan berupa saran dan solusi dari kepala sekolah dan rekan guru lainnya dalam meningkatkan perkembangan siswa. Ketika menghadapi kesulitan, mereka merasa bisa berdiskusi bersama untuk mencari solusi yang tepat. Dukungan ini juga tercermin dalam kerjasama antar sesama rekan guru dan kepala sekolah yang saling berbagi ide melalui komunikasi yang terbuka dan kolaborasi yang baik untuk memecahkan masalah yang dihadapi khususnya dalam pembelajaran ABK.

Kedua, peran orangtua dalam meningkatkan perkembangan anak berkebutuhan khusus sangat penting, terutama dalam menciptakan kolaborasi yang erat antara rumah dan sekolah. Salah satu peran utama orangtua adalah saling berbagi informasi dengan pihak sekolah tentang perkembangan anak, sehingga dapat dilakukan upaya kolaboratif yang lebih efektif untuk mendukung kemajuan anak. Selain itu, orangtua juga perlu berkerjasama

dengan guru untuk memastikan bahwa perkembangan anak terus dipantau dan ditangani secara baik, mengingat perkembangan anak tidak hanya terjadi disekolah tetapi juga dirumah. Seperti pada saat ABK mengalami tantrum di sekolah informan langsung melapor kepada orangtua setelah pembelajaran selesai, sehingga orangtua dapat merespon dengan tepat apa yang akan diarahkan sewaktu dirumah nanti.

c. Faktor penghambat efikasi guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN 02 Labuah

Temuan yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara yang membahas tentang faktor penghambat efikasi guru dalam mengajar akan berkebutuhan khusus (ABK), diuraikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 3 Faktor Penghambat Efikasi Guru

No.	Data	Informan
1.	Tantangan informan dalam mengajari ABK - Waktu ABK ini tantrum apalagi tantrumnya sampai ngamuk dan lempar-lempar barang mengganggu yang lain. Juga yang <i>slow learner</i> yang memang lambat dalam memahami jadi sering bertanya dan perlu arahan lagi - Anak yang lambat ini memang lambat sekali dan memang kelihatan di nilainya yang lebih rendah dari temannya - Kemampuan anak <i>slow learner</i> yang jauh lebih lambat dibandingkan siswa lainnya dalam memahami pembelajaran sehingga harus diberi bimbingan lagi.	YL NH MD

	Serta mereka juga mudah kehilangan fokus seperti suka jalan atau lari-larian di kelas - Ada anak setelah guru menjelaskan suka berjalan di kelas, suka tidur pas belajar dikelas, dan ada juga anak yang tantrumnya suka ngamuk-ngamuk. Terus kadang ketika informan butuh istirahat ABK ni menggaduh - Kalau ABK lagi tantrum itu ada yang suka lempar barang, jadi ditenangkan dulu	HY M
2.	Cara informan mengatasi siswa berkebutuhan khusus yang nilainya rendah - Diberikan bantuan khusus berupa bimbingan langsung dalam belajar dan hal ini disesuaikan dengan perkembangannya. Kalau dia lemah di tulisan, lisan dan prakteknya yang lebih di ambil nilainya - Perlu dibimbing khusus dan meminta bantuan dari orangtua agar di rumah juga dibantu - Diberikan bimbingan khusus seperti, pas latihan dibantu untuk memahami soal - Kalau dibawah KKM nilai ujiannya diberikan remedial. Informan juga tidak mematokkan nilai hanya dari ujian tulisan saja, kalau nilai lisan atau prakteknya bagus diambil dari situ saja	YL NH MD HY

3.	Seberapa sering informan merasa stress dalam menghadapi tantangan di kelas - Sering merasa stress pada saat ABK ini tantrum, apalagi tantrum yang ngamuk-ngamuk sampai mengganggu yang lain - Stress ketika memikirkan cara supaya anak ini ada peningkatannya - Stress ketika anak yang <i>slow learner</i> lambat dalam memahami apa yang diajarkan oleh saya sehingga, perlu di ulangi lagi penjelasannya	YL NH MD
----	---	-------------------------------

Berdasarkan hasil wawancara di atas ada beberapa hal yang dapat dijelaskan terkait faktor penghambat efikasi guru di SDN 02 Labuah. Pertama, tantangan dalam mengajari anak berkebutuhan khusus (ABK) cukup beragam, terutama terkait dengan perilaku dan kecepatan belajar anak. Salah satu tantangan utama yang dialami oleh semua informan adalah menghadapi tantrum, terutama ketika anak menjadi marah, mengamuk, atau melempar barang, yang dapat mengganggu proses pembelajaran dan perhatian anak-anak lainnya. Selain itu tantangan yang sering dialami juga oleh informan adalah dengan anak yang *slow learner*, anak-anak ini membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi pelajaran, sehingga mereka sering kali mengajukan pertanyaan berulang kali dan memerlukan arahan tambahan. Kecepatan belajar yang lambat ini terkadang tercermin dari nilai yang lebih rendah dibandingkan teman-teman lainnya, yang menjadi tantangan tersendiri bagi informan dalam memberikan motivasi dan dukungan. Adapun tantangan lainnya yang dirasakan oleh informan adalah terdapat beberapa anak yang terkadang sering berjalan-jalan di kelas pada

jam pelajaran dan juga ada yang tidur saat pembelajaran berlangsung.

Kedua, ada beberapa cara yang dilakukan oleh informan dalam mengatasi siswa berkebutuhan khusus yang nilainya rendah. Cara yang paling sering dilakukan informan adalah dengan memberikan bantuan khusus berupa bimbingan langsung dalam proses belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, misalnya dengan berfokus pada aspek yang lebih dikuasainya seperti jika kemampuan menulisnya kurang memadai lebih difokuskan ke berhitung yang dia sukai. Selain itu juga bagi siswa yang masih belajar membaca informan juga meminta bantuan dari orangtua anak tersebut untuk dibantu di rumah juga agar perkembangan anak bisa lebih meningkat dan adanya kesinambungan antara proses pembelajaran di sekolah dan di rumah. Selain itu dalam ujian informan juga tidak hanya memasukkan nilai berdasarkan ujian tertulis saja, melainkan juga mempertimbangkan nilai di ujian lisan atau pun praktek untuk memberikan nilai yang lebih baik lagi. Langkah paling terakhir yang dilakukan informan ialah memberikan remedial kepada siswa yang nilainya masih dibawah KKM, karena pemberian remedial ini menjadi langkah yang tepat untuk memberikan kesempatan perbaikan.

Ketiga, dalam menghadapi tantangan yang ada adakalanya informan merasa stress, terutama ketika anak-anak berkebutuhan khusus ini mengalami tantrum yang sampai melempar-lempar barang yang ada di depannya sehingga mengganggu anak-anak lainnya. Situasi ini juga mengakibatkan proses belajar mengajar dikelas terganggu, bahkan bisa sampai menghentikan jam pelajaran dikarenakan harus menengkan ABK itu terlebih dahulu. Selain itu informan juga merasa stress ketika memikirkan cara terbaik untuk memastikan bahwa anak-anak tersebut mengalami peningkatan dalam pembelajaran mereka, mengingat perkembangan yang

bervariasi di antara setiap siswa. Terutama siswa yang termasuk kategori *slow learner* yang membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami materi yang diajarkan, sehingga perlu dilakukan pengulangan penjelasan. Kondisi-kondisi inilah yang membuat informan merasa tertekan karena harus menemukan cara untuk mendukung setiap anak agar dapat berkembang sesuai dengan kemampuan mereka, sambil mengelola tantangan-tantangan yang ada di kelas.

B. Analisis Data

1. Reduksi Data

Tabel 4. 4 Reduksi Data

Aspek	Penjelasan
Gambaran efikasi guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN 02 Labuah	a. Merasa lelah dalam mengajar dan cara mengatasinya 1) Semua subjek merasakan lelah dalam mengajar ABK, tetapi semuanya juga tetap mencari metode yang sesuai untuk membimbing ABK serta siswa yang lainnya. b. Membangun hubungan positif antar siswa 1) Semua subjek memiliki cara yang mirip dalam membangun hubungan yang positif antar siswa yaitu dengan memberikan pemahaman agar siswa umum dapat mengerti. c. Kemampuan siswa mempengaruhi

	kepercayaan diri guru 1) Satu subjek merasa bahwa kemampuan beberapa siswa mempengaruhi kepercayaan dirinya, sehingga subjek menjadi kepikiran bagaimana cara supaya si anak bisa sama dengan teman yang lain. 2) Ketiga subjek merasa bahwa kemampuan siswa tidak mempengaruhi kepercayaan dirinya dikarenakan subjek merasa kalau anak tidak bisa menggunakan metode ini bisa dicari metode lain yang sesuai dengan kemampuan anak. d. Perbedaan cara mengajar ABK dan siswa umum 1) Semua subjek memiliki cara mengajar yang cukup mirip, dimana untuk siswa umum tanpa perlu bimbingan lebih sudah bisa memahami, berbeda dengan ABK yang perlu bimbingan khusus.
Faktor pendukung efikasi guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN 02 Labuah	a. Dukungan dari pihak sekolah 1) Semua subjek mendapatkan dukungan dari pihak sekolah seperti kepala sekolah yang memberikan masukan serta sesama rekan kerja yang saling

	berbagi solusi. b. Peran orangtua dalam meningkatkan perkembangan ABK 1) Semua subjek mengatakan adanya keikutsertaan orangtua dalam meningkatkan perkembangan ABK seperti, saling membagikan info atas perkembangan selama di rumah dan disekolah.
Faktor penghambat efikasi guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN 02 Labuah	a. Tantangan dalam mengajari ABK 1) Ketiga subjek mengatakan tantangan yang sama tentang anak <i>slow learner</i> yang sangat lambat dalam memahami materi, sehingga subjek kesulitan untuk membimbingnya. 2) Subjek mengatakan bahwa tantangan yang paling sulit itu dalam menghadapi tantrum anak, dikarenakan ada anak yang kalo tantrum suka mengamuk dan suka melempar-lemparkan benda apa saja yang ada di depannya, sehingga subjek sulit dalam menghadapinya. b. Cara mengatasi ABK yang nilainya rendah 1) Ketiga subjek memiliki cara yang sama dalam mengatasi ABK yang nilainya rendah, yaitu

	diberikan bimbingan khusus yang sesuai dengan perkembangan si anak agar dapat meningkatkan perkembangannya dalam pembelajaran. 2) Subjek melakukan remedial agar ABK dapat kesempatan kedua untuk memperbaiki nilai ujiannya. c. Merasa stress dalam menghadapi tantangan 1) Semua subjek merasakan stress dalam menghadapi tantangan di kelas, diakibatkan oleh perilaku siswa yang sulit diatur dan juga dengan anak yang sulit paham dengan materi yang sudah diajarkan.
--	---

2. Penyajian Data

a. Gambaran efikasi guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN 02 Labuah

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwasannya ketiga subjek memiliki efikasi diri yang berbeda seperti dilihat dari NH yang merasa kemampuan siswa dalam memahami materi mempengaruhi kepercayaan dirinya sehingga NH kepikiran atau *overthinking* bagaimana cara agar si anak bisa sama dengan teman yang lain. Hal ini berbeda dengan dua subjek lainnya yaitu YL dan MD. YL dan MD merasa bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi tidak mempengaruhi kepercayaan diri mereka, dikarenakan YL akan mencoba mencari metode yang lain kalau

metode yang digunakan tidak sesuai dengan siswa, sampai menemukan metode yang sesuai dengan siswa tersebut. Hal ini juga mirip dengan MD yang akan melakukan bimbingan sampai si anak tersebut paham.

Selanjutnya semua subjek ada merasakan lelah dalam mengajar ABK. Tetapi semua subjek tetap mencari metode yang sesuai dengan perkembangan ABK agar meningkatnya perkembangan pembelajaran pada ABK. Semua subjek juga membangun hubungan positif terhadap semua siswa tanpa membedakan-bedakannya dengan cara yang semuanya mirip yaitu memberikan pemahaman ataupun pengertian kepada siswa umum agar mereka mengerti bahwasannya ABK ini memang sedikit istimewa, sehingga terciptanya hubungan yang positif antar siswa di lingkungan sekolah.

Perbedaan cara mengajar ABK dan siswa umum juga memiliki kesamaan yaitu dengan memberikan bimbingan khusus kepada ABK. Hal ini dikarenakan ABK yang sulit memahami dalam belajar lebih ter khususnya yang *slow learner*.

- b. Faktor pendukung efikasi guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN 02 Labuah

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwasannya semua subjek mendapatkan dukungan dari sekolah, seperti dukungan dari Ibu kepala sekolah yang selalu menerima semua keluhan dari subjek dan juga Ibu kepala sekolah memberikan masukan dan memotivasi subjek agar tetap semangat dalam meningkatkan perkembangan pembelajaran siswa. Serta subjek juga mendapat dukungan dari sesama rekan guru yang selalu membantu dalam mencari solusi di setiap permasalahan yang didapati subjek dalam rangka meningkatkan perkembangan siswa ter khususnya ABK.

Berdasarkan hasil wawancara juga didapati semua subjek mengikutsertakan orangtua dalam meningkatkan perkembangan siswa, dikarenakan orangtua dapat memantau siswa dari rumah yang tidak dapat dilakukan oleh subjek. Sehingga membuat peningkatan dalam perkembangan pembelajarn siswa.

- c. Faktor penghambat efikasi guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN 02 Labuah

Berdasarkan hasil wawancara, faktor penghambat efikasi guru dapat dilihat dari tantangan yang dihadapi subjek. Ketiga subjek mengalami tantangan yang sama dalam menghadapi anak *slow learner*. Dimana anak *slow learner* ini sangat lambat dalam memahami materi yang diajarkan sehingga membuat ketiga subjek kewalahan dalam menanganinya. Adapun tantangan yang paling sulit menurut YL yaitu menghadapi anak yang tantrum, apalagi tantrumnya sampai membuat pembelajaran berhenti dikarenakan ABK belum bisa tenang dan masih mengamuk sehingga mengganggu teman-teman yang lain. Karena hal diatas lah ketiga subjek pernah merasa stress dalam menghadapi tantangan yang disebabkan oleh perilaku siswa yang sulit diatur.

3. Penarikan Kesimpulan

Dari penyajian data di atas dapat disimpulkan bahwasannya efikasi guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus ini beragam. Ada yang tinggi dan ada yang rendah, dilihat dari cara subjek menghadapi tantangan yang ada meskipun merasa lelah tetapi tetap mencari metode yang sesuai dengan ABK sambil tetap memperhatikan siswa umum yang lain. Subjek juga berusaha membangun hubungan yang positif antar siswa agar tercipta lingkungan yang inklusif. Namun ada subjek yang merasa tidak percaya diri dalam menghadapi ABK, akan tetapi subjek

tetap menunjukkan dedikasi untuk berusaha dalam meningkatkan perkembangan dalam pembelajaran siswa.

C. Pembahasan

Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan diri dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu (Bandura, 1997). Berdasarkan analisis data, guru di SDN 02 Labuah menunjukkan beragam dinamika efikasi diri dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK), berdasarkan tiga pendekatan, sebagai berikut:

1. Gambaran efikasi guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK)

Efikasi guru merujuk pada keyakinan seorang guru tentang kemampuannya untuk mempengaruhi perkembangan dan pembelajaran siswanya, termasuk dalam konteks pendidikan inklusi. Di SDN 02 Labuah, di mana terdapat siswa berkebutuhan khusus (ABK) dan siswa umum dalam satu kelas, para guru dihadapkan pada tantangan dalam mengelola keberagaman kebutuhan pembelajaran tersebut. Guru juga berperan penting dalam mengelola keberagaman, baik dari sisi akademik maupun sosial. Menurut Bandura (1997), efikasi diri memengaruhi bagaimana seseorang bertindak, berjuang, dan mengatasi hambatan, serta efikasi diri memiliki dampak langsung terhadap motivasi, usaha, dan daya juang guru, terutama dalam situasi yang menuntut adaptasi tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan dapat diketahui bahwa. Hal ini dapat dilihat dari semua informan mengungkapkan bahwa mereka merasakan kelelahan dalam mengajar ABK, khususnya karena perbedaan cara belajar dan perilaku yang dimiliki oleh siswa ABK. Salah satu tantangan utama yang sering dihadapi oleh para guru adalah kecepatan siswa dalam memahami materi. Sebagian besar guru merasa bahwa ABK, terutama yang termasuk dalam

kategori *slow learner*, memerlukan lebih banyak waktu dan bimbingan untuk dapat memahami pelajaran dengan baik. Hal ini berbeda dengan siswa umum yang lebih cepat dalam menyerap materi. Menurut beberapa guru, tantangan yang lebih sulit datang ketika siswa ABK menunjukkan perilaku yang tidak dapat diprediksi, seperti tantrum atau kesulitan dalam mengendalikan emosi, yang dapat mengganggu jalannya pembelajaran.

Namun, meskipun menghadapi tantangan tersebut, beberapa guru di SDN 02 Labuah menunjukkan fleksibilitas yang tinggi dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran untuk siswa ABK. Mereka mencoba berbagai metode, seperti diskusi kelompok, metode visual, dan bimbingan tambahan di luar jam pelajaran, untuk memastikan siswa memahami materi. Sikap ini mencerminkan sumber efikasi diri pengalaman langsung (*mastery experience*), di mana keberhasilan mengatasi tantangan mendorong keyakinan guru bahwa mereka mampu menghadapi situasi serupa di masa depan.

Hal ini menunjukkan bahwa beberapa guru memiliki efikasi diri yang cukup tinggi terlihat dari penjelasan Sjamsuri & Mulyani (2019) guru yang memiliki efikasi diri yang tinggi memiliki semangat juang tinggi dalam mengerahkan segenap potensi yang ada pada dirinya untuk menuju keberhasilan tugasnya. Sebaliknya bagi seorang guru/pendidik yang memiliki efikasi diri yang rendah, mudah menyerah terhadap keadaan yang ada di sekolah. Penjelasan ini juga sejalan dengan Zagoto (2019) yang mengatakan orang yang sangat percaya diri terhadap keterampilan mereka sendiri akan bekerja lebih keras untuk mengatasi tantangan. Hal ini dapat ditunjukkan dari bagaimana informan mengungkapkan bahwa mereka berusaha mencari metode yang sesuai dengan kebutuhan ABK, misalnya dengan memberikan pendekatan yang lebih personal, seperti permainan edukatif atau pendekatan berbasis visual, untuk membantu mereka lebih mudah memahami materi.

Selain itu, efikasi guru memiliki potensi untuk mempengaruhi lingkungan di sekitar guru seperti misalnya penggunaan praktik

pengajaran yang dilakukan di dalam kelas. Guru yang memiliki efikasi diri terhadap kemampuannya akan memiliki potensi untuk melakukan variasi pembelajaran (Widyasari & Novara, 2018) hal ini ditunjukkan dari para guru yang juga menerapkan berbagai strategi untuk membangun hubungan positif antar siswa, baik antara siswa ABK dan siswa umum, maupun antar sesama siswa ABK. Guru juga mengedepankan pentingnya saling menghargai dan menerima perbedaan dalam menciptakan suasana yang inklusif di kelas. Penerapan pengertian dan konsep saling menghargai menjadi salah satu bentuk verbal persuasian, yaitu dorongan verbal yang membantu individu merasa mampu menjalankan tugas tertentu (Bandura, 1997). Dukungan ini membantu guru merasa lebih percaya diri menghadapi tantangan yang ada.

Salah satu metode yang sering diterapkan adalah dengan memberikan pemahaman kepada seluruh siswa mengenai keberagaman dan keistimewaan yang dimiliki oleh ABK. Siswa umum dilatih untuk memahami bahwa ABK memiliki kebutuhan khusus dan mereka harus dapat membantu teman-temannya, baik dalam belajar maupun dalam hal sosial. Upaya ini menunjukkan bagaimana guru menggunakan pendekatan kolaboratif dan empati untuk mengembangkan suasana kelas yang saling menghargai. Melalui pengalaman *vicarious*, guru dapat belajar dari kolega yang telah berhasil menghadapi situasi serupa, sehingga semakin memperkuat efikasi diri mereka. Hal ini menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan harmonis di kelas.

Berdasarkan pemaparan diatas menunjukkan bahwa guru di SDN 02 Labuah memiliki tingkat efikasi diri yang beragam dalam menghadapi tantangan mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam teori efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura (1997), keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka dipengaruhi oleh pengalaman langsung (*mastery experiences*), pengalaman pengamatan (*vicarious experiences*), dukungan sosial (*social persuasion*), dan kondisi emosional (*emotional states*). Hal ini tercermin dalam kemampuan guru untuk terus beradaptasi

dan mencari metode pembelajaran yang sesuai meskipun menghadapi berbagai tantangan. Guru berupaya menerapkan berbagai metode, seperti pendekatan personal, dan metode visual untuk memenuhi kebutuhan siswa yang memiliki gaya belajar berbeda. Upaya ini menunjukkan semangat dan komitmen guru dalam mendukung pembelajaran inklusif.

Dalam Islam, juga dijelaskan bahwa keberanian dan kesabaran menghadapi kesulitan adalah bentuk ujian yang diberikan Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. Al-Baqarah 2: Ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا إِنَّكَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir”.

Ayat ini memberikan penguatan bahwa kesulitan yang dihadapi guru merupakan ujian yang masih dalam batas kemampuan mereka, dan melalui usaha maksimal, mereka dapat mengatasinya.

2. Faktor pendukung efikasi guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK)

Faktor pendukung efikasi guru dalam mengajar ABK di SDN 02 Labuah sangat bergantung pada dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak, baik itu dari dalam maupun luar sekolah. Berdasarkan wawancara dengan guru dan kepala sekolah, faktor pendukung utama yang mempengaruhi efikasi guru adalah adanya dukungan yang kuat dari

pihak sekolah. Para guru mengungkapkan bahwa kepala sekolah memberikan perhatian yang serius terhadap pengajaran ABK, dengan menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan serta memberikan ruang untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman dengan sesama rekan guru. Dukungan ini sangat penting, terutama ketika para guru menghadapi kesulitan dalam mengajar ABK yang memiliki kebutuhan berbeda-beda.

Selain itu, kerjasama antar sesama guru juga memainkan peran penting dalam meningkatkan efikasi mereka. Dalam praktiknya, guru kelas sering berdiskusi dengan guru mata pelajaran dan sesama rekan untuk mencari solusi terbaik dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh ABK. Adanya komunikasi yang terbuka dan kolaborasi yang baik ini memungkinkan para guru untuk saling berbagi strategi pembelajaran yang lebih efektif dan mendapatkan dukungan moral yang sangat dibutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa aspek *social persuasion* yang ditekankan oleh Bandura (1997), yaitu orang-orang dituntun untuk merasa bahwa mereka dapat mengatasi rintangan melalui isyarat atau persuasi dapat membantu individu merasa lebih yakin pada kemampuannya melalui dorongan dari lingkungan sekitar.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah peran orangtua dalam mendukung perkembangan ABK. Guru-guru di SDN 02 Labuah merasa sangat terbantu ketika orangtua turut berperan aktif dalam mengikuti perkembangan anak di sekolah. Misalnya, ketika seorang siswa ABK mengalami kesulitan dalam memahami materi atau menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan, guru sering melaporkan hal tersebut kepada orangtua untuk mendapatkan *feedback* dan solusi yang tepat. Kerjasama yang baik antara sekolah dan orangtua memungkinkan guru untuk lebih memahami kondisi anak di rumah dan menciptakan pendekatan yang lebih terkoordinasi dalam mendukung pembelajaran mereka. Serta guru merasa lebih percaya diri karena mengetahui bahwa mereka tidak bekerja sendiri, tetapi memiliki dukungan dari keluarga

siswa untuk mengatasi tantangan yang ada. Dukungan seperti ini tidak hanya meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas inklusif tetapi juga mendorong keyakinan mereka dalam menghadapi situasi sulit. Ketika guru merasa didukung, mereka lebih termotivasi untuk mencari solusi kreatif dalam pembelajaran, sehingga dapat membantu anak mencapai potensi maksimalnya.

3. Faktor penghambat efikasi guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK)

Meskipun banyak faktor pendukung yang ada, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat beberapa hambatan yang mengurangi efikasi guru dalam mengajar ABK di SDN 02 Labuah. Salah satu hambatan utama yang sering dihadapi adalah tantangan dalam mengelola perilaku siswa ABK, seperti tantrum yang terkadang terjadi saat pembelajaran berlangsung. Perilaku ini dapat mengganggu proses belajar mengajar dan mengalihkan perhatian siswa lain. Sebagai contoh, saat seorang siswa ABK mengalami tantrum, para guru harus berhenti mengajar untuk menenangkan anak tersebut, yang tentunya mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran di kelas.

Tantangan lain yang muncul adalah kesulitan dalam memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan individu setiap siswa. Setiap siswa ABK memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga pendekatan yang sama tidak selalu efektif untuk semua siswa. Beberapa guru merasa kesulitan dalam menemukan metode yang tepat untuk setiap ABK. Hal ini dapat menambah beban bagi guru, yang terkadang merasa terbatas dalam memberikan perhatian maksimal kepada setiap siswa. Bandura (1997) mencatat bahwa pengalaman negatif yang terus-menerus dapat merusak keyakinan individu terhadap kemampuannya, terutama jika mereka merasa tidak mampu mengatasi situasi tersebut secara efektif.

Selain itu, guru juga menghadapi tantangan dalam mengajar siswa ABK yang memiliki kecepatan belajar yang lebih lambat. Siswa dengan kemampuan lambat atau *slow learner* sering kali membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi, dan seringkali mereka harus mengajukan pertanyaan berulang kali. Hal ini memerlukan kesabaran ekstra dari guru dan kemampuan untuk menyesuaikan metode pengajaran agar lebih efektif. Selain itu hal ini juga membuat beberapa guru merasa bahwa mereka telah memberikan perhatian lebih kepada siswa ABK, sehingga mereka terkadang merasa kurang percaya diri ketika melihat bahwa perkembangan siswa ABK tidak secepat teman-temannya. Kondisi ini terkadang menyebabkan stres dan kecemasan, terutama ketika guru merasa bahwa upaya mereka tidak cukup untuk membuat siswa mencapai pemahaman yang diharapkan. Seperti didalam teori Bandura (1997), faktor *emotional arousal* seperti stres dapat menjadi penghambat efikasi diri jika tidak dikelola dengan baik.

Hambatan lainnya adalah keterbatasan waktu dan sumber daya dalam menyediakan perhatian yang memadai untuk setiap siswa, terutama dalam konteks kelas inklusif dengan jumlah siswa yang banyak, terkhususnya kurangnya guru pendamping khusus (GPK). Kondisi ini sering kali menambah beban kerja guru, mengurangi kepercayaan diri mereka, dan mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Guru mungkin merasa tidak mampu memberikan pendekatan yang personal untuk semua siswa, yang pada akhirnya dapat menurunkan kepercayaan mereka terhadap kemampuan mengelola kelas. Kondisi ini menunjukkan pentingnya dukungan tambahan berupa guru pendamping khusus (GPK) ataupun pelatihan khusus untuk guru agar guru dapat lebih baik lagi dalam menangani siswa umum ataupun ABK.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwasannya efikasi guru sangat penting dalam perkembangan siswa dikelas sebagaimana nilai yang didapatkan oleh siswa di kelas yang sebagian besar meningkat, tetapi ada juga yang masih dibawah teman lainnya. Hal

ini sejalan dengan yang di jelaskan oleh Siron (2020) yaitu efikasi diri guru memang penting dalam kesuksesan pembelajaran yang dikembangkannya, begitu juga berdampak pada kesuksesan pada siswa yang diajarkan oleh guru yang mempunyai efikasi diri yang baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang efikasi guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi (SDN 02 Labuah), dapat diketahui bahwa efikasi guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi memainkan peran penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Guru-guru di SDN 02 Labuah menunjukkan tingkat efikasi diri yang beragam, yang dipengaruhi oleh keyakinan terhadap kemampuan mereka, pengalaman, serta dukungan yang diterima dari lingkungan sekolah.

Meskipun para guru menghadapi tantangan signifikan dalam mengelola perilaku dan kecepatan belajar ABK, mereka tetap menunjukkan keyakinan dalam kemampuan mereka untuk mendukung perkembangan ABK. Beberapa faktor yang mendukung efikasi guru meliputi dukungan dari kepala sekolah, kolaborasi dengan sesama rekan guru, dan peran aktif orang tua dalam memantau perkembangan anak mereka. Dukungan ini memberikan dorongan moral dan teknis bagi guru untuk mengelola keberagaman siswa di kelas inklusif. Selain itu, keberadaan sarana dan prasarana yang memadai serta lingkungan kerja yang kondusif turut memperkuat efikasi diri guru.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan yang memengaruhi efikasi guru, seperti tantangan dalam mengelola perilaku siswa ABK, keterbatasan waktu dan sumber daya, serta kurangnya pelatihan khusus dalam pendidikan inklusif. Guru merasa kesulitan dalam menemukan metode pengajaran yang efektif untuk setiap siswa ABK karena kebutuhan mereka yang berbeda-beda. Kondisi ini menimbulkan tekanan tambahan bagi guru, terutama dalam situasi di mana jumlah siswa ABK cukup banyak dan tidak ada guru pendamping khusus (GPK).

Berdasarkan temuan ini, disimpulkan bahwa efikasi diri guru dapat ditingkatkan melalui pelatihan yang berkelanjutan, penyediaan guru

pendamping khusus, serta penguatan dukungan institusi pendidikan. Pendidikan inklusif yang efektif tidak hanya bergantung pada kemampuan guru, tetapi juga pada kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, sesama guru, orang tua, dan pemerintah. Dengan dukungan yang memadai, guru dapat lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi semua siswa, termasuk ABK.

B. Implikasi

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai sumbangan pemikiran bagi guru yang mengajar di sekolah inklusi (SDN 02 Labuah).
2. Sebagai salah satu referensi untuk menulis karya ilmiah di bidang psikologi mengenai efikasi guru di sekolah inklusi

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di atas, saran yang dapat peneliti sampaikan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Saran untuk guru
Diharapkan kepada guru untuk tetap semangat dan pantang menyerah dalam menghadapi semua tantangan dalam meningkatkan perkembangan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus dan juga siswa umum.
2. Saran untuk sekolah
Diharapkan bagi sekolah untuk meningkatkan fasilitas yang ada, serta menyediakan GPK untuk membantu guru dalam meningkatkan perkembangan siswa ABK yang ada di sekolah, dan juga untuk tetap konsisten dalam memberi dukungan kepada guru dan pegawai lainnya.

3. Saran untuk peneliti selanjutnya

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat menelaah lebih lanjut tentang efikasi guru itu seperti apa dan faktor-faktor yang menunjukkan tentang efikasi diri pada guru di sekolah inklusi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ambarsari, Maria Agustin. 2022. *Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)*. Tangerang: BQND Publishing House.
- Arriani, Farah, Agustiyawati, Alifia Rizki, Ranti Widiyanti, Slamet Wibowo, Christina Tulalessy, Fera Herawati, and Theresia Maryanti. 2022. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Bandura, Albert. 1997. *Self-Efficacy The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Budiyanto. 2017. *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Calicchio, Stefano. 2023. *Albert Bandura Dan Faktor Efikasi Diri*. Amerika: Stefano Calicchio.
- Desinigrum, Dinie Ratri. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Dewi, Tita Tri Utami, Sri Tiatri, and Heni Mularsih. 2020. "Peran Pengetahuan Awal Tentang Anak Berkebutuhan Khusus Dan Efikasi Guru Terhadap Sikap Guru Pada Pendidikan Inklusif." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 4(2):304–14.
- Erlina, Lina. 2020. *Efikasi Diri Dalam Meningkatkan Kemampuan Mobilisasi Pasien*. Bandung: Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung Redaksi.
- Hamidaturrohman, Erna Zumrotun, and Vannesa Almayra Nugroho. 2023. *Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar*. Semarang: Cahya Ghani Recovery.
- Hidajat, Helga Graciani. 2022. "Efikasi Diri Guru Sekolah Dasar Inklusi." *Jurnal PGSD Musi* 5(2):1–21.
- Irdamurni. 2019. *Pendidikan Inklusif Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kristiana, Ika Febrian, and Costrie Ganes Widayanti. 2016. *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang: UNDIP Press.
- Laily, Nur, and Dewi Urip Wahyuni. 2018. *Efikasi Diri Dan Perilaku Inovasi*. Sidoarjo: Indomedia Pustaka.
- Mariana, Kasih. 2016. "Efikasi Diri Guru Yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN Banua Anyar 4 Dan SDN Banua Anyar 8 Di Banjarmasin." Institut Agama Islam Negeri Antasari.

- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murdiyanto, Eko. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: LP2M UPN Veteran Yogyakarta Press.
- Nurfadhillah, Septy. 2021. *Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Nurfadhillah, Septy, Ajeng Putri Cahyani, Faizaria Cahya Tri Ramadani, Deva Elfrisca, Herlina Efendi, Nurlayla Hidayati, Ahmad Edo Erdian, Eka Nur Wahyuni, Lailatul Saadah, Siti Nur'alfiah, Putri Syifa Ananda, Ismiatun Nazifah, Aqila Fadiya Haya, Cahaya Hasanah, Salsabila Nabira Racma, Nopika Ayu Lestari, Huzaemah, Zahra Hanifah, Siti Fadhilatul Barokah, Nida Umayyah, Roudhotus Sabila, Farida, Fakah Hukmah, Tri Widyastuti, Nundung Ari Afianti, Ragil Marcelino, and Annisa Ardhana Yanti. 2023. *Pendidikan Inklusi Untuk Anak-Anak Berkebutuhan Khusus*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Nurjanah, Siti. 2018. "Efikasi Diri Pada Guru Yang Mengajar Di Sekolah Inklusi (Studi Kasus SDN Mojoduwur 2 Kecamatan Ngetos)." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.
- Nuryati, Nunung. 2022. *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Unisa Press.
- Perdana, Cindy, Liftiah Liftiah, and Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto. 2023. "Efikasi Diri Guru TK Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pendidikan Terakhir , Lama Mengajar , Dan Usia." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(6):7171–80. doi: 10.31004/obsesi.v7i6.5621.
- Siron, Yubaedi. 2020. "PAUD Inklusif: Efikasi Diri Dan Tingkat Literasi Guru Memengaruhi Kemampuan Merancang Individualized Education Program (IEP)?" *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 6(1):1–14.
- Sjamsuri, Achmad, and Nani Mulyani. 2019. "Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kinerja Guru Di Sma Pgri 3 Jakarta." *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan* 6(1):1–6.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Bandung: Alfabeta.
- Suharsiwi. 2017. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: CV Prima Print.
- Susilahati. 2023. *Pendidikan Inklusif*. Tangerang Selatan: Uwais Inspirasi Indonesia.

- Tanurezal, Nathania, and Raja Oloan Tumanggor. 2020. "Hubungan Efikasi Diri Dengan Keterikatan Kerja Pada Guru Di Sekolah Inklusi Di Jakarta." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 4(2):393–401.
- Widyasari, Pratiwi, and Annisa Ainina Novara. 2018. "Peran Strategi Pengajaran Guru Dalam Relasi Antara Efikasi Guru Dan Penerimaan Teman Sebaya Terhadap Siswa Di Sekolah Inklusif." *Jurnal Psikologi Sosial* 16(02):101–13. doi: 10.7454/jps.2018.10.
- Yuwono, Joko, Imas Diana Aprilia, Dede Suryana, Ana Fatimatuzzahra, Tryastuti I. B. Manullang, Adiarti Vandalisa Rahmy, M. Taufiqurrahman, Sumarsono, Yoyok Idawanto, Astika Purbasari, Fadri Ari Sandi, Roni Parulian Simamora, Laela Chusnah, Nuril Farikha Fitri, Natalina Marpaung, Yuyun Yuhanda, Komalasari, and Ruslan. 2021. *Buku Saku Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar.
- Zagoto, Sri Florina Laurence. 2019. "Efikasi Diri Dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 2(2):386–91.

